PENGARUH KONSELING REALITAS *SETTING* KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA ASRAMA PUTRA"MAKMM" KAUMAN PADANG PANJANG

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

PRAYOGI MULIA ARIANDA
NIM. 13 108 104

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Prayogi Mulia Arianda
NIM	: 13 108 104
Tempat/Tanggal Lahir	: Batusangkar / 15 Agustus 1995
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"PENGARUH KONSELING REALITAS *SETTING* KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA ASRAMA PUTRA MAKMM KAUMAN PADANG PANJANG"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2019

Yang membuat pernyataan

Prayogi Mulia Arianda

NIM. 13 108 104

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama PRAYOGI MULIA ARIANDA, NIM 13 108 104, dengan judul "**PENGARUH KONSELING REALITAS *SETTING* KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA ASRAMA PUTRA "MAKMM" KAUMAN PADANG PANJANG"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 01 Februari 2019

Pembimbing 1,	Pembimbing II
Dr. Masril, M.Pd., Kons	**Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd**
NIP. 19620610 199303 1 002	**NIP. 19640210 200312 2 001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama Prayogi Mulia Arianda, NIM: **13 108 104**, judul: **PENGARUH KONSELING REALITAS *SETTING* KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA ASRAMA PUTRA "MAKMM" KAUMAN PADANG PANJANG,** telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 14 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril, M.Pd., Kons 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing 1	
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd 19640210 200312 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons 19680319 199603 2 001	Penguji 1	
4	Emeliya Hardi, M.Pd 19890622 201503 2 005	Penguji II	

Batusangkar, Februari 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

PRAYOGI MULIA ARIANDA, NIM 13 108 104, judul skripsi **"PENGARUH KONSELING REALITAS *SETTING* KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA ASRAMA PUTRA "MAKMM" KAUMAN PADANG PANJANG",** Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar tahun 2019.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya tanggung jawab siswa asrama putra "MAKMM" Kauman Padang Panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling realitas setting kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab siswa asrama putra"MAKMM" Kauman Padang Panjang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X (konseling realitas) terhadap variabel Y (tanggung jawab siswa). Hipotesis (H_0) penelitian ini adalah pengaruh konseling realitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab siswa dan Hipotesis (H_a) konseling realitas berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa asrama putra "MAKMM" Kauman Padang Panjang sebanyak 30 orang dengan sampel penelitian sebanyak 12 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala dan pengamatan. *Treatment* diberikan dengan melaksanakan konseling realitas. Topik permasalahan yang akan dientaskan yaitu menumbuhkan kesadaran diri, menumbuhkan sikap disiplin di asrama, saling menghargai antar sesama dan mengenal diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan konseling realitas berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab siswa setelah diberikan konseling kelompok setting realitas. Oleh karena itu hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak.

.

Kata Kunci: Konseling Realitas, Tanggung Jawab

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, hanya berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: "**Pengaruh Konseling Realitas *Setting* Kelompok dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Asrama Putra MAKMM Kauman Padang Panjang".** Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis guna meraih gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua pembimbing, yaitu bapak Dr. Masril, M.Pd.,Kons dan ibu Dra. Rafsel tas'adi, M.Pd, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar, Bapak Dr. H. Kasmuri, M.A,Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan sampai penyelesaiannya. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi. Selanjutnya, penulis mengucapkan terimah kasih kepada keluarga besar MAKMM Kauman Padang Panjang yang telah mengizinkan serta memudahkan peneliti dalam medapatkan data yang peneliti butuhkan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta Ayahanda To Aria dan Ibunda Endang Yunanengsih, saudara- saudara penulis, Pratiwi Mutia Arianda (Adik) , Prayoga Mulia Arianda (Adik), ucapan terima kasih kepada Khairul Amri, Wahyu A, M. Ansharullah, Pak Iqlab Varisa Anggara, Pak Antoni Asdi, Pak Suharman, Ustad Insan Adha Hasibuan, Pak Irsyad, Zul Fadhly, Robi Yuhendra, Anni Arsa, Nuri Adiningsih, Rahma Fitri Wahyuni, Nurlina Aini, Petria Junita, serta rekan-rekan yang senasib dan seperjuanagn dalam pembuatan skripsi dan seluruh civitas akademika MAKMM Kauman Padang Panjang yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini baik moril ataupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu ucapan terima kasih yang penuh perhatian telah mendidik, mendampingi, dan memberi dukungan kepada penulis hingga selesainya studi ini. Kiranya karya ini memberikan sumbangan bagi para pembaca dan pemerhati serta

menjadi amal yang shaleh bagi penulis. Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini

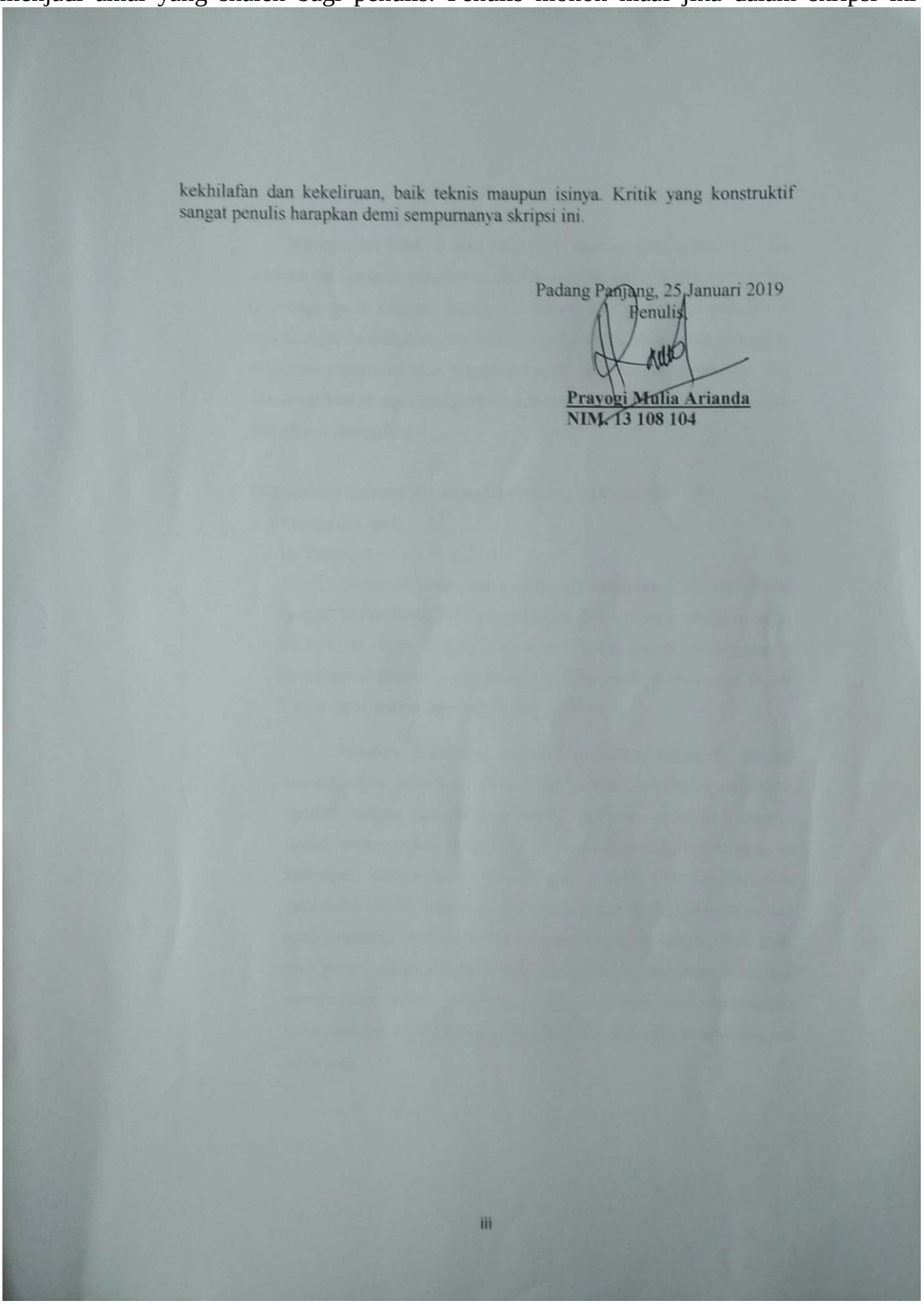

kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Padang Panjang, 25 Januari 2019
Penulis,

Prayogi Mulia Arianda
NIM. 13 108 104

iii

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

BIODATA PENULIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang 1
2. Identifikasi Masalah 7
3. Batasan Masalah 7
4. Rumusan Masalah 7
5. Tujuan Penelitian 7
6. Defenisi Operasional 8
7. Manfaat dan Luaran Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tanggung Jawab 10
   a. Pengertian TanggungJawab 10
   b. Aspek-aspek Tanggung Jawab 13
   c. Jenis-jenis Tanggung Jawab 15
   d. Ciri-ciri Tanggung Jawab 17
   e. UrgensiTanggung Jawab dalam Kehidupan 18

2. Sekolah Asrama / *Boarding School*..... 19
a. Pengertian Sekolah Asrama/ *Boarding School*..... 19
b. Dasar Hukum Pendidikan Berasrama..... 19
c. Tujuan Sekolah Asrama/ *Boarding School*..... 20
d. Program Kehidupan dan Kegiatan Berasrama..... 21

3. Konseling Realitas 22
a. Pengertian Konseling Realitas..... 22
b. Asumsi Manusia Menurut Konseling Realitas... 23
c. Ciri-ciri Konseling Realitas…… 24
d. Tujuan Konseling Realitas 25
e. Teknik Konseling Realitas…… . 28
f. Proses Konseling Realitas *Setting* Kelompok 29
4. Pendekatan Konseling Realitas *Setting* kelompok..... 36
B. Penelitian yang Relevan..... 38
C. Kerangka Berpikir..... 39
D. Hipotesis…… . 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 40
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 40
C. Populasi dan Sampel..... 41
D. Teknik Pengumpulan Data…….. 43
E. Pengembangan Instrumen..... 45
F. Teknik Analisis Data.....` 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan..... 56
B. Deskripsi Data Penelitian 56
C. Analisis Data..... 77

D. Uji Statistik 77
E. Analisi Data *n-gain* 81
F. Pembahasan 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 84
B. Saran 84

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Populasi Penelitian..... 41
2. Sampel Penelitian..... 43
3. Alternatif Jawaban dan Skor..... 44
4. Kisi-kisi Instrumen Skala Tanggung Jawab Siswa Asrama..... 44
5. Hasil Uji Validitas Item..... 48
6. Reliability Statistics..... 50
7. Klasifikasi Tanggung Jawab Siswa..... 53
8. Klasifikasi dan Kriteria *n-gain*..... 55
9. Hasil Pengolahan Data Pretest Tanggung Jawab Siswa Asrama..... 57
10. Kategori Skor Pretest Tanggung Jawab Siswa Asrama..... 57
11. Hasil Pengolahan Data Posttest Tanggung Jawab Siswa Asrama..... 75
12. Kategori Skor Posttest Tanggung Jawab Siswa Asrama..... 75
13. Perbandingan Data Tanggung Jawab Siswa Asrama Pretest dan Posttest Secara Keseluruhan..... 76
14. Perbandingan Data Tanggung Jawab Siswa Asrama Pretest dan Posttest Berdasarkan Kategori..... 77
15. Tabel Kerja Analisa Data dengan Statistik (uji-t)..... 78
16. Kriteria Indeks *n-gain*..... 80

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin melaksanakan penelitian
2. Kisi-kisi instrumen penelitian
3. Skala tanggung jawab
4. Lembar Validasi
5. Lembar Item Total Statistic
6. RPL
7. Laporan pelaksanaan layanan
8. Lembar kepuasan konseli
9. Daftar hadir kegiatan konseling
10. Surat keterangan balasan dari sekolah

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memikul suatu tanggung jawab dalam kehidupannya. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia pada tingkah lakunya, baik yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mengacu kepada perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.Berkenaan dengan hal tersebut, Agus Sujanto menjelaskan "bahwa bertanggung jawab merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang itu sudah masuk tahap remaja.Ia telah mengerti tentang norma, dan sadar diri untuk menjauhi hal-hal yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang bersifat positif" (1996:267). Pendapat ini menjelaskan bahwa bertanggung jawab merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Mengacu kepada hal di atas, individu yang mampu bertanggung jawab akan menunjukkan tingkah laku positif karena mereka memiliki kesadaran diri dan pemahaman terhadap norma yang ada dalam masyarakatnya.Sebaliknya, individu yang tidak mampu bertanggung jawab cenderung bertingkah laku ke arah yang buruk, karena dia tidak memahami adanya norma yang bersifat memikat dan sebagai fungsi kontrol dalam bertingkah laku.

Tanggung jawab individu dapat dilihat dalam kesehariannya. Sebagaimana Taufik mengambarkan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab seperti: "orang tua mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anaknya, para pegawai yang sering terlambat, para remaja yang kecanduan obat bius, siswa yang melakukan tawuran, dan orang yang suka "jajan" adalah contoh-contoh yang tidak bertanggung jawab" (2009:191).

Gambaran ini menunjukkan urgensi dari tanggung jawab dalam kehidupan. Tanggung jawab sangat mempengaruhi seperti apa tingkah laku yang akan dimunculkan oleh individu, sehingga dapat di katakan bahwa tanggung jawab merupakan awal dari kesuksesan.Urgensi dari tanggung jawab tersebut dapat juga dilihat pada firman Allah S W T dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 36, yaitu :

﴿٣٦﴾ مَسْـُٔولًا عَنْهُ كَانَ أُوْلَٰٓئِكَ كُلُّ وَٱلْفُؤَادَ وَٱلْبَصَرَ ٱلسَّمْعَ إِنَّ ۚ عِلْمٌ بِهِۦ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan di minta pertanggung jawabannya"*

Firman Allah SWT di atas menegaskan bahwa sikap dan perbuatan yang dilakukan individu akan diminta pertanggung jawabnya di akhirat kelak. Tentunya ini mengacu kepada keseharian individu, artinya individu perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan agar keputusan itu tidak merugikan dirinya maupun orang lain.

Tanggung jawab berkaitan erat dengan nilai dan norma dalam kehidupan. Ketidakadaan tanggung jawab akan menjadikan individu cenderung untuk bertingkah laku yang melanggar norma, merugikan diri sendiri dan orang lain seperti korupsi, mencuri, merampok, dan perilaku negatif lainnya. Sebaliknya, apabila individu memiliki tanggung jawab dalam dirinya, maka individu tersebut akan lebih memperhatikan dan lebih peduli terhadap norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Dewasa ini, remaja Indonesia seringkali dihadapkan dengan berbagai problematika yang dapat membahayakan perkembangan psikologis mereka.Problematika tersebut diantaranya adalah mulai memudarnya nilai-nilai yang dapat menjerumuskan remaja kedalam pergaulan bebas akibat kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi. Dampaknya disini adalah, remaja

yang tidak mampu beradaptasi dan mempertahankan dirinya dengan baik, maka akan mudah terbawa arus zaman yang bermuara pada perubahan tingkah laku dan kurang mampu untuk bertanggung jawab, terutama untuk dirinya sendiri.

Terkait hal tersebut, maka hendaknya remaja harus dibekali dengan wawasan serta pemahaman sejak dini sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman dengan cara yang positif. Pendidikan merupakan solusi yang tepat bagi para remaja untuk dapat membentuk kepribadian positif serta mengembangkan wawasan , sehingga remaja memiliki karakter diri yang baik dan tidak rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif.

Salah satu bentuk pendidikan yang tepat untuk remaja saat ini adalah pendidikan yang memadukan model sekolah dengan asrama atau *boarding school*, yang kehadirannya semakin banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat.Asrama atau *boarding school* merupakan suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah.Toffler (dalam Kusmintardjo, 1992:36) menyatakan "asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak mereka nanti".Selain itu Setiawan menjelaskan bahwa "asrama merupakan sebuah tempat tinggal bagi siswa yang biasanya jauh dari rumah dan di dalamnya terdapat pembina asrama serta aturan yang terikat". Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa asrama atau *boarding school* merupakan suatu tempat tinggal dimana interaksi fisik astara orang tua dan anak tidak terjadi, interasi anak terjadi jika orang tua datang ke asrama atau *boarding school*.

Asrama atau *boarding school* memiliki tujuan tersendiri untuk menciptkan generasi cerdas bagi bangsa dan negara. Sebagaimana *boarding school* juga mengacu pada tujuan pendidikan nasionalyang tercantum dalam GBHN dan UUSPN dalam Panduan Asrama PPG Tahun 2017 yaitu "menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semanagat kebangsaan, cinta tanah air,

kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan". Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat tujuan dari asrama atau *boarding school* tersebut ialah, melatih disiplin, menumbuhkan rasa tanggung jawab, sosialisasi dan toleransi antar semasa penghuni asrama serta mandiri.

Asrama atau *boarding school* sangat menekankan pada sikap tangung jawab yang mana sikap tanggung jawab tersebut harus dijalani tanpa merugikan orang lain. Anonim menjelaskan bahwa ada beberapa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh individu, diantaranya: a) tanggung jawab terhadap Tuhan, b) tanggung jawab terhadap diri sendiri, c) tanggung jawab terhadap keluarga, d) tanggung jawab terhadap masyarakat, e) tanggung jawab terhadap bangsa dan negara." (2015)Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tanggung jawab yang sangat penting di kembangkan yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri dan tanggung jawab kepada Tuhan karena di asrama atau *boarding school* sangat ditekankan pada kemandirian dan kedisiplinan siswa.

Selanjutnya, siswa SMA atau MA yang sedang berada pada fase remaja memiliki karakteristik sebagai individu yang sedang berkembang, dengan pola pikir yang belum matang, kondisi emosi yang masih labil, dan disebut-sebut sebagai masa pencarian jati diri. Kondisi ini menjadika remaja sebagai individu yang rentan terhadap perilaku yang tidak bertanggung jawab. .

Berdasarkan karakteristik remaja yang penulis paparkan di atas pemberian layanan konseling dapat dilakukan sebagai sebuah solusi yang dapat dilakukan untuk membantu remaja mengembangkan sikap tanggung jawab dalam diri remaja.Hal ini dipertegas oleh Mohammad Surya bahwa "konseling yang dibedakan dari terapi dan bimbingan, membantu individu yang relative normal, salah satunya untuk menerima tanggung jawab untuk eksistensi dan pertumbuhan diri, serta membuat komitmen untuk berubah" (2003:7).

Perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling telah memunculkan pelaksanaan konseling dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi klien yang diberikan pelayanan konseling.Oleh

karena itu, menurut hemat penulis perlu ditetapkan penggunaan sebuah pendekatan konseling tertentu dalam pemberian layanan konseling itu sendiri.Pemilihan pendekatan tersebut tentu melalui pertimbangan yang mendalam oleh seorang konselor agar tidak terjadi mal paraktek dalam pelayanan konseling.

Berkaitan dengan penerimaan tanggung jawab pribadi pada diri klien, pendekatan konseling realitas merupakan pemilihan pendekatan yang tepat dalam penyelenggaraan layanan konseling. Selain konseling realitas layanan yang lain juga bisa digunakan seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten. Layanan informasi bertujuan untuk menambah wawasan siswa mengenai tanggung jawab, layanan penguasaaan konten bertujuan untuk bagaimana cara siswa untuk meningkatkan tanggung jawab pada diri sendiri. Menurut Glasser (dalam Marizka, 2016:28)bahwaada 3 prinisip pada konseling Realita yaitu 3R:

1. *Responsibility*(tanggungjawab) adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain.
2. *Reality*(kenyataan) adalah kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Realitas yang dimaksudadalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya.
3. *Right*(kebenaran) adalah merupakan ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum, sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan.Individu yang melakukan hal ini mampu mengevaluasi diri sendiri bila melakukan sesuatu melalui perbandingan tersebut dan ia merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dalam tata cara yang diterima secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendekatan realitas merupakan pendekatan konseling yang memfokuskan kepada tingkah laku sekarang dimana konseling realita memiliki 3 R yaitu *reality* (kenyataan), *responsibility* (tanggung jawab), dan *right and wrong* (benar-salah).

Dalam pelaksaan konseling realitas setting kelompok ada beberapa tahapan yang akan dilakukan. Menurut Rifda El Fiah & Ice Anggralisa (2015:5)

proses dan tahapan dalam konseling kelompok realitas terdapat 3 tahapan yaitu "tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir". Prosedur yang digunakan dalam pelaksaan konseling kelompok realitas untuk mengarahkan perubahan didasarkan pada asumsi bahwa manusia termotivasi untuk berubah ketika mereka diyakinkan bahwa perilaku mereka sekarang tidak mendukung pencapaian apa yang mereka inginkan dan mereka dapat memilih alternatif perilaku lain yang dapat mengantarkan mereka pada tujuan yang dinginkan. Palmer S (2011: 534) merumuskan prosedur tersebut dalam sebuah akronim WDEP (*wants,directionand doing, evaluation, and planning*).

a. W: *Wants* (keinginan) menanyai klien terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan tingkat komitmennya
b. D: *Doing and direction* (Melakukan dan Arah)
c. E: *Evaluation* (Evaluasi) menolong klien mengevaluasi diri sendiri
d. P: *Planning* (Rencana) membantu klien membuat rencana tindakan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di asrama putra MAKMM Kauman Padang panjang yang mana peneliti merupakan pembina asrama menemukan ketika anak masuk asrama mereka membuat surat perjanjian untuk mengikuti segala bentuk tata tertib di asrama dan segala ketentuan yang ada. Selain itu siswa asrama wajib melaksanakan shalat 5 waktu di mesjid serta melaksanakan kegiatan Tahfiz dan seluruh kegiatan yang dilakukan di asrama. Anak asrama juga harus membantu satu sama lain, dalam arti kata ketika temannya sakit maka dia mau menggantikan temannya yang sakit untuk piket dan mengambilkan nasi untuk teman yang sakit.Namun, kenyataannya anak asrama ada yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, melanggar peraturan asrama, tidak memperdulikan teman yang sedang sakit, tidak melaksanakan piket baik itu piket kamar maupun piket asrama.Selain itu anak asrama sering cabut keluar dari asrama dengan alasan membeli makanan, namun kembalinya larut malam sehingga mereka tidur di pos satpam karena kamar telah di kunci pukul 22.00 akibatnya mereka tidak shalat shubuh bahkan terlambat melaksanakan piket dan terlambat kesekolah

Berdasarkan fenomena yang ada dan karakteristik pendekatan konseling realitas yang sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis ingin melakukan penelitian terkait bagaimana "***Pengaruh Konseling Realitas Setting Kelompok dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa di Asrama Putra MAKMM Kauman Padang Panjang.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh konseling realitas dalam meningkatkan percaya diri siswa
2. Pengaruh konseling realitas dalam meningkatkan tanggung jawab siswa
3. Pengaruh konseling realitas dalam meningkatkan kedispilinan siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini ialah "**Pengaruh Konseling Realitas *Setting* Kelompok dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa di Asrama Putra MAKMM Kauman Padang Panjang".**

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat **Pengaruh Konseling Realitas *Setting* Kelompok dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa di Asrama Putra MAKMM Kauman Padang Panjang".**

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh konseling realitas*setting* kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab siswa di asrama putra MAKMM Kauman Padang Panjang

F. Defenisi Operasional

Penulis menyadari bahwa judul penelitian ini akan meimbulkan interpretasi yang berbeda, maka untuk memperoleh deskripsi yang jelas, penulis perlu menjelaskan mengenai istilah yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu

Pendekatan Konseling Realitas menurut Gerald Corey (2009:263) ialah suatu sistematika konseling yang difokuskan pada masa sekarang dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain

Tahapan dalam Konseling Realitas *Setting* Kelompok menurut Rifda El Fiah & Ice Anggralisa (2015:5) menyebutkan bahwa tahapan dalam konseling kelompok realitas melalui 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan akhir

Pendekatan Konseling Realitas *Setting* Kelompok menurut Palmer S (2011: 534) merumuskan prosedur konseling realitas dalam akronim WDEP yaitu: W: *Wants* (keinginan) menanyai klien terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan tingkat komitmennya, D: *Doing and direction* (Melakukan dan Arah), E: *Evaluation* (Evaluasi) menolong klien mengevaluasi diri sendiri, dan P: *Planning* (Rencana) membantu klien membuat rencana tindakan.

Pendekatan Konseling Realitas *Setting* Kelompok yang penulis maksud adalah konseling realitas yang dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu, tahap awal, tahap pertengahan yang meliputi prosedur WDEP dan tahapan yang terakhir yaitu tahap akhir.

Tanggung Jawab (responsibility) menurut Narwanti dalam skripsi Wahyu Fitriastuti adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab ialah suatu sikap dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.Yang dimaksud dengan tanggung jawab dalam penelitian adalah sikap siswa dalam menjalankan tugas sehari-hari secara tuntas, baik tugas yang terkait dengan diri sendiri, sebagai anggota asrama dan sekitar lingkungan.

G. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

   Menurut peneliti masalah ini penting untuk diteliti karena mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut

   a. Bagi peneliti, mendapatkan pemahaman tentang pengaruh konseling realitas dalam meningkatkan tanggung jawab siswa.
   b. Bagi sekolah, peneliti dapat membantu sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa yang mengalami masalah tentang rendahnya tanggungjawab.

2. Luaran Penelitian

   Penulis berharap penelitian ini akan diterbitkan pada jurnal ilmiah.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan gabungan kata yang bersifat abstrak.Secara sepintas, tanggung jawab dapat dipahami sebagai beban yang harus dipikul oleh seorang individu.Dilihat lebih mendalam, tanggung jawab bukanlah sebuah beban yang harus dipikul oleh seseorang. Tanggung jawab lebih merujuk pada sebuah kompetensi kognitif yang ada dalam diri seseorang.

Bertanggung jawab dapat dipahami sebagai sikap yang menunjukkan bagaimana suatu tanggung jawab itu dijalankan. Bertanggung jawab lebih mengarah kepada seperti apa seseorang melakukan tugas yang dibebankan. Bertanggung jawab memperlihatkan sejauh mana seseorang memeiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya.

Dalam kaidah Bahasa Inggris, istilah tanggung jawab disebut dengan *responsibility*. Selain itu para ahli juga menjelaskan pengertian tanggung jawab dalam skripsi Wahyu Fitriastuti dengan judul peningkatan sikap kerja keras dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika melalui strategi *Course Review Horay* yaitu, menurut Narwanti "tangggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa" (4,2014). Dari pendapat ahli di atas bahwa tanggung jawab merupakan dimana individu mampu menjalankan tugas dan kewajiban yang semestinya. Dalam asrama individu harus mampu menjalankan tugas dan kewajiban sebagai penghuni asrama. Tugas dan tanggung jawab yang dimaksudkan antara lain, diri sendiri, masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Cambrige Advanced Learnes Dictionari (2005:1083) bahwa. "*have responsibility to be an position authority over someone and to have*

duty to make certain that particular things are done". Tanggung jawab adalah bagaimana seseorang mampu memposisikan hak dan kewajiban terhadap seseorang untuk membuat sebuah keputusan yang matang. Tanggung jawab yang dimaksud adalah bagaimana siswa asrama itu mampu memenuhi hak dan kewajibannya. Hak yang dimaksud ialah hak makan, hak tidur, hak mandi, dan masih banyak lagi hak-hak lainya. Sementara itu kewajiban yang dimaksud ialah segala bentuk tata tertib atau peraturan yang ada di asrama tersebut.Anak asrama boleh meminta haknya namun kewajibannya sebagai anak asrama juga perlu dijalankan.

Ghufran (2010:93) menjelaskan "tanggung jawab adalah keinginan manusia agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai.Hal ini berarti individu mempunyai keinginan untuk merasa dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan".Berdasarkan pendapat di atas anak asrama yang memiliki tanggung jawab yang baik atau tinggi terlihat jelas ketika mereka mengerjakan tugas tersebut dengan baik.

Zainudin Alfarisi (2012:10) juga memberikan defenisi tentang tanggung jawab, yaitu:

> Tangung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkahlaku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapatdilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena iamenyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab pada dasarnya merupakan sikap yangharus dimiliki oleh individu dalam rangka perwujudan hak dan kewajiban. Individu harus bertanggung jawab saat akan melaksanakan kewajibannya, maupun saat hak-

haknya telah terpenuhi, dengan kata lain, individu harus memiliki rasa tanggung jawab di setiap tindakan dan gerak-geriknya. Tanggung jawab merupakan ciri manusia yang berbudaya, dalam artian bahwa ia memahami nilai-nilai yang harus dijunjungnya sehingga individu mampu berpikir secara bijak, tentang positif atau negatifnya suatu hal.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait tanggung jawab di atas, maka dapat dilihat beberapa esensi tanggung jawab, diantaranya:

1) Tanggung jawab merupakan sebuah bentuk kecakapan sebagaimana yang dijelaskan oleh Gerald Corey.
2) Tanggung jawab merupakan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain atau memiliki makna sosial.
3) Tanggung jawab merupakan salah satu cerminan sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh individu.
4) Hak dan kewajiban sebagai indikator yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan kecakapan individu untuk mengambil keputusan terbaik dengan menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional, untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Idealnya, tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menjalani kehidupan yang efektif.

2. Aspek-aspek Tanggung Jawab

Menentukan seseorang yang memiliki tanggung jawab atau tidak bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa aspek yang dapat penulis amati sebagai wujud dari adanya tanggung jawab dalam diri seseorang. Adapun aspek-aspek tanggung jawab tersebut seperti yang diuraikan oleh Desmita (2009:196) bahwa tanggung jawab memiliki beberapa aspek, yaitu:

1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel

3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur
5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai
6) Kemampuan bertindak independen.

Pendapat yang dikemukakan ahli diatas penulis lihat ada hal-hal pokok yang harus kita cermati tentang arti dari tanggung jawab. Pertama, tanggung jawab menuntut adanya sikap produktif bukan sikap yang destruktif.Kedua, tanggung jawab menuntut seseorang untuk mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dan yang ketiga, tanggungjawab memperhatikan aspek kehidupan sosial yang didasari oleh etika dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Tanggung jawab menuntut adanya sikap produktif artinya seseorang yang memiliki tanggung jawab harus mampu menetapkan tingkah laku-tingkah laku yang sifatnya tidak merugikan bahkan menghancurkan atau destruktif. Sikap-sikap yang diambil lebih mengarah pada sikap-sikap yang mengarah pada peningkatan kualitas tingkah laku individu untuk melaksanakan tugas yang dipikulnya.

Program yang telah dibuat asrama untuk menuntut siswa dalam sikap produktif yaitu ekstrakulikuler serta tahfizh. Dengan adanya program tersebut siswa disibukkan dengan kegiatannya masing-masing sehingga waktu untuk merugikan itu tidak ada, sehingga mereka bisa meningkatan kualitas tingkah laku untuk tugas yang dipikulnya.

Aspek tanggung jawab yang kedua adalah seseorang harus bisa melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel. Artinya seseorang yang memiliki tanggung jawab mampu merencanakan sebuah keputusan berkaitan dengan tingkah laku yang dimunculkan. Tingkah laku yang ada bukanlah tingkah laku yang timbul tanpa suatu pertimbangan terlebi dahulu.Tingkah laku yang muncul memiliki sistematika tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Seseorang dengan tanggung jawab tidak hanya mampu membuat suatu keputusan.Akan tetapi orang tersebut juga mampu merealisasikan keputusan yang telah ditetapkannya itu. Tingkah laku yang muncul bukan merupakan tingkah laku yang monoton, melainkan tingkaha laku yang bersifat terbuka dan mau menerima masukan dari orang lain yang ada disekitarnya.

Aspek tanggung jawab yang ketiga yaitu adanya sikap altruism, empati dan bersahabat dalam hubungan interpersonal.Artinya tanggung jawab dalam diri seseorang menuntut seseorang untuk memiliki kecerdasan emosional dalam hubungan sosialnya. Tingkah laku yang dimunculkan mempertimbangkan kepentingan orang lain untuk diinprestasi dan dihormati dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, dimana tujuan tingkah laku lebih bersifat sebagai suatu tujuan bersama.

Aspek empat menjelaskan tanggung jawab menuntut adanya kesadaran akan etika dan hidup jujur. Aspek ini mengarah pada adanya upaya control diri seseorang dalam bertingkah laku. Tanggung jawab akan terlihat pada diri seseorang jika orang mampu merealisasikan sifat jujur dan menjunjung tinggi etika dalam tingkah lakunya.

Aspek kelima dari tanggung jawab adalah adanya tanggung jawab menjadikan dasar seseorang melihat prilaku dari segi konsekuensiatas dasar sistem nilai. Jadi, tingkah laku yang ada tidak hanya sebatas intuisi semata, akan tetapi menyadari adanya konsekuensi sebagai dampak dari tingkah lakunya.

Aspek tanggung jawab terakhir adalah orang yang memiliki tanggung jawab mampu bertindak secara independen. Artinya, tanggung jawab membantu seseorang untuk mandiri dalam bertindak. Ada atau tidak adanya bantuan dari orang lain tidak menjadi kendala dalam mengambil tindakan. Orang tersebut tidak menggantungkan harapannya pada pertolongan orang lain dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Individu lebih bisa menetapkan apa yang harus dilakukanya dengan segera sesuai dengan kebutuhan.

3. Jenis-jenis Tanggung Jawab

Manusia normal selalu berupaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam upaya tersebut tentu saja terdapat campur tangan dan pertolongan dari berbagai pihak. Upaya pemenuhan kebutuhan terebut harus diiringi dengan rasa tanggung jawab agar kehidupan dapat berlangsung dengan baik. Anonim menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk tanggung jawab yang harus dimiliki oleh individu, diantaranya: "a) tanggung jawab terhadap tuhan: b) tanggung jawab terhadap diri sendiri; c) tanggung jawab terhadap keluarga; d) tanggung jawab terhadap masyarakat; e) tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara. (2015)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu

a) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Asrama putra MAKMM Kauman Padang Panjang masih ada beberapa anak asrama yang tidak bertanggung jawab terhadap tuhan seperti mengganggu teman dalam beribadah, tidak tepat waktu dalam beribadah, bercanda dalam beribadah dan berbohong.

b) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Di asrama MAKMM Kauman Padang Panjang ini masih ada anak asrama yang tidak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti tidak merapikan tempat tidur, tidak meletakkan sampah pada tempatnya, tidak mencuci piring setelah makan.

c) Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupaka kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Asrama MAKMM Kauman Padang Panjang ini anak dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keluarga seperti menggunakan uang belanja dengan semestinya, tidak menggunakan uang SPP untuk kebutuhan yang lain.

d) Tanggung jawab terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Di Asrama MAKMM Kauman Padang Panjang ada program safari dimana anak diberikan tanggung jawab kepada masyarakat dengan berdakwa dan bersikap sesuai adat istiadat yang ada, serta menjaga nama baik sekolah dengan tingkah laku yang sopan.

e) Tanggung jawab kepada Bangsa / Negara

Sesuatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga Negara suatu Negara.Dalam berpikir, berbuat, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh Negara.Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara. Seperti melaksanakan upacara bendera, masih ada beberapa siswa yang masih bercanda dalam upacara bendera bahkan sampai tidak ikut sama sekali di upacara bendera

Jenis-jenis tanggung jawab juga ditulis dalam Wikipedia, diantaranya:

1) Tanggung jawab moral. Tanggung jawab identik dengan tindakan moral. Tanggung jawab moral melingkupi tiga

unsur: kebebasan, bertindak, dan tindakan integral tanggung jawab (lahir dari hati nurani).

2) Tanggung jawab sebagai warga Negara, baik sebagai pemikul jabatan pemerintah maupun kewajiban sebagai rakyat. Seorang pejabat Negara bertanggung jawab kepada instansi dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya selaku pejabat. Sedangkan seorang warga biasa, seseorang bertanggung jawab kepada Negara, misalnya membayar pajak dan mematuhi peraturan pemerintah yang telah ditetapkan dalam peraturan-peraturan tertentu. Sebagai contoh, di Negara demokrasi kepala pemerintah bertanggung jawab kepada parlemen dan rakyatnya sesuai undang-undang. (22 April 2018)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab meliputi diri pribadi individu dan kaitannya dengan sosial. Individu memiliki tanggung jawab moral dalam artian individu harus memahami setiap dampak dari setiap tindakan yang akan dilakukannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun orang sekitarnya. Tanggung jawab lain yaitu sebagai warga Negara, individu harus mengetahui hak dan kewajibannya dalam berbangsa dan bernegara, di samping itu individu harus memahami setiap tindakan yang akan dilakukannya apakah positif atau negatif memiliki aturan hukum yang harus ditaati sebagai seorang warga Negara yang baik.

4. Ciri –ciri Tanggung Jawab

Adapun ciri-ciri tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap individu sehingga bisa melihat individu tersebut yang memiliki tanggung jawab atau tidak. Menurut Mustari (2011: 25) ciri-ciri tanggung jawab adalah:

2) Memilih jalan lurus
3) Selalu memajukan diri sendiri
4) Menjaga kehormatan diri
5) Selalu waspada
6) Memiliki komitmen pada tugas
7) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik

8) Mengakui semua perbuatannya
9) Menepati janji
10) Berani menanggung resiko atau tindakan dan ucapannya

Berdasarkan ciri-ciri tanggung jawab di atas, dapat di simpulkan bahwa ada atau tidaknya seseorang itu bertanggung jawab dapat dilihat dari ciri-ciri tersebut seperti bertindak selaras dengan yang diucapkan, menepati janji, berkorban untuk orang lain.

5. Urgensi Tanggung Jawab dalam Kehidupan

Tanggung jawab merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dimiliki oeh seseorang. Dengan adanya tanggung jawab dalam diri seseorang akan mempengaruhi seperti apa tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Tanggung jawab juga mempengaruhi seseorang untuk mampu mengemban suatu tugas yang dibebankan padanya. Selain itu, tanggung jawab juga sebagai sebuah indikator kematangan kepribadian seseorang dalam rentang usia perkembangan. Tidak adanya tanggung jawab dalam diri seseorang tentu akan menjadi hal yang mustahil seseorang mampu untuk bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya. Seseorang yang tidak bertanggung jawab akan cenderung pada tingkah laku yang berdampak negatif yang dalam masyarakat berkembang istilah tindakan yang tidak bertanggung jawab yang memiliki hubungan dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung.Seseorang dengan tanggung jawab mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi yang dibutuhkan oleh orang lain. Orang yang tidak ada tanggung jawab dalam dirinya tidak mampu menerima kenyataan yang ada. Orang terebut akan lebih banyak memberikan protes dari pada berusaha memikirkan seperti apa dia harus berbuat agar kehidupannya dapat berjalan dengan baik.

B. Sekolah Asrama/ *Boarding School*

1. Pengertian Sekolah Asrama / *Boarding School*

Sekolah asrama / *Boarding School* merupakan kata dalam bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*. *Boarding* menumpang dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok oeang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama.Menurut Encyclopedia dari Wikipedia yang dikutip oleh Makudin, "*Boarding School* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut." Hendriyenti juga menjelaskan "*Boarding School* dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa siswanya selama kurun waktu tertentu."(Vol XIX, No 02,November 2014)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Boarding School*/ sekolah asrama merupakan sebuah sekolah sekolah dimana para siswanya hidup secara bersama-sama tanpa di damping oleh orang tuanya, melainkan ada pembina yang mendampinginya.Sekolah asrama memiliki pembelajaran yang saling berkaitan dengan pembelajaran yang ada di sekolah.

2. Dasar Hukum Pendidikan Berasrama

Adapun dasar hukum penyelenggaraan pendidikan berasrama bagi sekolah yang beasrama/ *Boarding School* yaitu

a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
b. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
c. UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
d. PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

e. PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
f. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
g. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
h. Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan
i. Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
j. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan No.:007/B1/SK/2016 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Rintisan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

Berdasarkan buku panduan asrama di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan sekolah berasrama perlu landasan hukum yang kuat agar tidak terjadi mal praktek dalam pelaksanaan sekolah asrama tersebut.Selain itu dengan adanya landasan hukum dalam penyelenggaraan pendidikan berasrama, sekolah berasrama tidak asal-asalan dalam membuat program dan aturan sendiri

3. Tujuan Sekolah Asrama / *Boarding School*

Adapun tujuan dari sekolah asrama / *Boarding School* yang terdapat dalam buku Panduan Asrama Pendidikan Profesi Guru (2016:11) diantaranya:

a. Menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan YME
b. Menjadi pribadi yang berprestasi, memiliki kecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani
c. Menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter (jujur, cerdas, tangguh, bermoral luhur, tangung jawab, mandiri dan disiplin)
d. Menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi dengan baik, peka dan peduli pada sesame, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk
e. Menjadi pribadi yang memiliki rasa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan dan wawasan global.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan asrama atau *Boarding School* salah satunya membentuk karakter siswa diantaranya

disiplin dan tanggung jawab.Dimana disiplin dan tanggung jawab merupakan kunci dari kesuksesan.

4. Program Kehidupan dan Kegiatan Asrama

Kegiatan yang dilakukan di lingkungan asrama meliputi kegiatan harian yang terjadwal dan kegiatan penunjang dan non-akademik. Jadwal aktivitas harian diperlukan sebagai wahana pembiasaan untuk menambahkan dan membangun sikap-sikap dasar dalam proses pendampingan dan menumbuhkan karakter khas yang termanifestasikan dalam kegiatan/ aktivitas rutin harian. Jadwal aktivitas harian di asrama disusun untuk menumbuhkan sikap rohani, sikap peduli/ tanggung jawab sosial, kebiasaan studi/ belajar, dan kebutuhan pribadi maupun rekreatif.

Kegiatan penunjang akademik adalah kegiatan belajar mandiri dan terstruktur baik yang dilakukan perorangan , atau kelompok terkait dengan tugas-tugas akademik. Kegiatan non akademik antara lain mencakup kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, olahraga, seni, kepramukaan, kepemimpinan, bina mental, sarasehan, pagelaran, dan outbond.

Ada bebrapa alternatif program dan strategi kegiatan di asrama berdasarkan Buku Panduan Asrama PPG Tahun 2017 sebagai berikut:

a. Pembinaan Mental (Bintal)
b. Program Belajar Bersama (PBB)
c. Apel Pagi (Apa)
d. Senam Asrama (Senar)
e. Gerakan Budaya Bersih Asrama (GBBA)
f. Gugus Disiplin Asrama (GDA)
g. Latihan Kepemimpinan
h. Kepramukaan
i. Perayaan Hari Besar Agama/Nasional

C. Konseling Realitas

1. Pengertian Konseling Realitas

Pendekatan konseling realitas dikembangkan oleh William Glasser, seorang insinyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an. Dia berpendapat bahwa pandangan psikoanalisis tentang dorongan diubah dengan landasan teori yang lebih jelas. Menurutnya, psikiatri konvensional pada waktu itu kebanyakan berlandaskan asumsi yang keliru, sehingga dari pengalamannya sebagi psikiatri mendorongnya untuk melahirkan konsep baru yang dikenalkannya sebagai terapi realitas pada tahun 1964.

Pendekatan konseling realitas merupakan sebuah upaya pemberian layanan konseling kepada klien dengan menggunakan prinsip-prinsip realitas. Prinsip-prinsip ini akan memberikan gambaran seperti apa upaya pelayanan konseling yang akan dilakukan oleh seorang konselor. Penggunaan teknik-teknik realitas ini akan menjadi pembeda layanan konseling ini dengan layanan konseling dengan pendekatan lainnya dalam rangka memberikan pelayanan konseling. Menurut Gerald Corey (2009: 263),

> Pendekatan konseling realitas adalah suatu sistematika konseling yang difokuskan pada masa sekarang dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain.

Penulis melihat terdapat dua hal sebagai hasil akhir pelaksanaan pendekatan konseling realitas dari pendapat ahli di atas. Pertama, pendekatan konseling realitas mengharapkan klien untuk dapat menerima kenyataan yang ada dalam diri klien. Kedua, pendekatan konseling realitas dilaksanakan agar klien dapat memenuhi kebutuhannya tanpa merugikandiri sendiri dan orang lain, yang memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan konseling realitas adalah pelayanan konseling untuk membantu klien membantu klien

menerima kenyataan dan mengembangkan tanggung jawab dalam diri klien dengan menggunakan prinsip-prinsip realitas.

2. Asumsi Manusia Menurut Konseling Realitas

Individu bertingkah laku karena ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan- kebutuhan yang banyak dan bermacam-macam akan menimbulkan tingkah laku yang berbeda-beda. Maka pemenuhan kebutuhan merupakan sesuatu yang memotivasi individu untuk bertingkah laku.

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sebagai motivasi untuk bertingkah laku, Prayitno (2005: 75) menjelaskan bahwa:

> Semua orang bertingkah laku didorong untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan fisiologikal yang diartikan sebagai kebutuhan untuk mempertahankan keberadaan organisme, dan kebutukan psikologikal (kebutuhan akanidentitas) yang terdiri dari kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, dan kebutuhan untuk merasa diri berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendapat yang dikemukan oleh ahli di atas memberikan pemahaman pada penulis bahwa pada hakikatnya terdapat banyak kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh individu, baik kebutuhan fisiologis, maupun kebutuhan psikologi. Akan tetapi, seperti yang dijelaskan oleh Gerald Corey yang dikutip oleh Taufik (2009: 189) bahwa "menurut terapi realitas kebutuhan-kebutuhan individu mengacu pada kebutuhan untuk dicinta dan mencintai, kebutuhan untuk merasa berharga, kebutuhan untuk memiliki hidup senang, dan kebutuhan untuk bebas dan mengontrol nasib".

Pendapat ahli di atas menegaskan bahwa ada banyak bentuk kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Banyaknya kebutuhan tersebut tentu akan mempengaruhi tingkah laku yang dimunculkan oleh individu tersebut. Maka, pada dasarnya individu dituntut untuk mampu mengontrol tingkah laku yang dimunculkannya dalam upaya pemenuhan kebutuhan.

Gerald Corey menjelaskan bahwa "*reality therapy is based on the assumption that people straive to gain control of their lives to fulfill their needs and focuses on helping clients solve problem and cope whith the demand of reality by making more effective choice."* (2005, 399) Artinya, terapi realitas beranggapan bahwa dalam memenuhi kebutuhannya manusia berusaha untuk mengontrol tingkah lakunya dan terapi realita fokus terhadap upaya pemecahan masalah klien dan menanggulangi keinginan yang sesungguhnya dengan membuat pilihan yang lebih efektif.

Lebih lanjut Gerald Corey (2009: 265) menjelaskan bahwa "terapi realitas tidak berpijak pada filsafat deterministik tentang manusia, tetapi dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri". Pendapat ini menyiratkan bahwa manusia akan menjadi apa yang dipikirkannya. Kemampuan inividu untuk mengambil keputusan dalam menentukan tingkah laku yang akandilakukan akan sangat menentukan hasil yang didapatkan oleh individu tersebut, yang dalam hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan.

3. Ciri-ciri Konseling Realitas

Konseling dengan menggunakan pendekatan realitas berbeda dengan pendekatan lainnya. Perbedaan tersebut dapat kita lihat pada 8 ciri pendekatan konseling realitas sebagaimana yang dijelaskan oleh Gerald Corey (2009: 265-268) yaitu:

a) Konseling realitas menolak konsep penyakit mental, karena pendekatan ini tidak berurusan dengan diagnosis-diagnosis psikologis. Pendekatan ini berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggung jawaban
b) Terapi realitas berfokus pada tingkah laku sekarang. Terapi menekankan pada kesadaran atas tingkah laku sekarang, perubahan tingkah laku akan membawa pada perubahan sikap klien
c) Terapi menekankan masa sekarang, yaitu terapi menekankan kekuatan-kekuatan, potensi-potensi, keberhasialan-keberhasilan, dan

kualitas-kualitas yang positif dari klien, dan tidak hanya memperhatikan kemalangan-kemalangan klien dan gejala-gejalanya

d) Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai yang memungkinkan adanya perubahan yang posotif pada diri klien dengan mempertimbangkan tingkah laku-tingkah laku yang destruktif;
e) Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Terapi realitas menekankan bahwa konselor sebagai pribadi yang membantu klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masa sekarang dengan membangun suatu hubungan yang personal dan tulus;
f) Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek ketidaksadaran. Terapi realitas menekankan bahwa dari kekeliruan yang dilakukan klien, bagaimana tingkah laku klien sekarang hingga dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dan bagaimana dia bisa terlibat dalam suatu rencana bagi tingkah laku yang berhasil yang berlandaskan tingkah laku yang bertanggung jawab dan realistis
g) Terapi realitas menghapus hukuman karena pemberian hukuan hanya akan memperkuat identitas kegagalan dan merusak hubungan terapeutik. Terapi realitas ini menentang penggunaan perkataan yang mencela, tapi menganjurkan untuk membiarkan klien mengalami konsekuensi-konsekuensi yang wajar dari tingkah lakunya;
h) Terapi realitas menekankan tanggung jawab. Belajar tanggung jawab merupakan proses seumur hidup dan merupakn inti dari terapi realitas.

Ciri-ciri pendekatan konseling realitas yang dijelaskan oleh ahli di atas jelas memaparkan pada penulis bagaimana pelaksanaan layanan konseling realitas tersebut dilakukan. Dalam pelayanan konseling, ciri-ciri tersebut menjadi hal-hal yang akan penulis acuhkan dalam pelayanan konseling. Ciri-ciri tersebut menjadi acuan bagi penulis tentangbagaimana penulis mengaplikasikan layanan konseling nantinya dalam mengembangkan tanggung jawab pada remaja.

4. Tujuan Konseling Realitas

Secara umum tujuan konseling realitas adalah sama dengan tujuan tokohnya, yaitu untuk mencapai kehidupan dengan identitas yang sukses. Menurut Glasser (dalam Jacob) tujuan dari konseling realitas adalah:

"*Reality therapy, based on the work of William Glasser, proposes that human beings are responsible for making choices about behavior and that such choices are intended to meet five basic human needs: survival, love and belonging, power (achievement), freedom (to make life decisions), and fun"(2012:305).* Maksudnya, konseling realitas bertujuan membuat individu bertanggung jawab atas pilihannya yang berasal dari lima kebutuhan dasar manusia yaitu, kelangsungan hidup, cinta dan rasa memiliki, kekuatan/kekuasaan atau prestasi, kebebasan dan kesenangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa menurut konseling realitas, seseorang dalam menjalani kehidupannya harus mampu mengembangkan tanggung jawab, dan mampu bertanggung jawab untuk setiap tingkah lakunya, karena peran tanggung jawab dalam kehidupan akanmembawa seseorang mampu mencapai identitas keberhasilan dan jauh dari identitas kegagalan. Tanggung jawab akan selalu memunculkan tingkah laku individu yang realistis, yang sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungannya.

Lebih spesifiknya, Richard Nelson (2011: 297-298) menjelaskan tujuan-tujuan dari konseling realitas adalah sebagai berikut yaitu:

> Konseling realitas berusaha menyampaikan kerangka-kerangka teori pilihan kepada klien untuk memahami prilakunya.
>
> 1) Pendekatan itu dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran klien tentang prilaku memilihnya dan bagaimana klien mengontrol dunianya melalui perilaku itu.
> 2) Konseling realitas meningkatkan pemahaman klien tentang tanggung jawabnya untuk membuat pilihan-pilihan yang bekerja bagi mereka. Klien diajari bahwa ia tidak perlu menjadi korban pilihan *self-defeating*-nya dimasa lampau maupun sekarang.
> 3) Klien dibantu untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan dasar akan kelansungan hidup, rasa ingin memiliki (*belonging),* kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan.
> 4) Konseling realitas membantu klien untuk mempunyai gambaran-gambaran yang baik dalam dunia kualitasnya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

5) Konseling realitas mengajari klien untuk mengevaluasi efektivitas prilaku totalnya mengingat apa yang diinginkannya dan memilih perilaku-perilaku yang berbeda yang dibutuhkan.
6) Konseling realitas membantu klien untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perilaku-perilaku tertentu yang akan membantunya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sekarang dan dimasa mendatang tanpa menggagalkan kebutuhan-kebutuhan lainnya.
7) Konseling realitas mengajari klien tentang cara menghindari dirinya dikontrol oleh prilaku orang lain bersifat mengontrol secara negatif.

Senada dengan pendapat di atas, tujuan konseling realitas menurut Corey(2005: 407) adalah sebagai berikut :

1) Membantu anggota kelompok ke arah belajar berperilaku realistik dan bertanggung jawab, lebih lanjut adalah mengembangkan identitas sukses.
2) Membantu anggota untuk dapat membuat keputusan nilai *(making value judgment)* tentang perilaku mereka dan dalammemutuskan rencanatindakan yang lebih efektif dan bertanggung jawab untuk tujuan yangingin dicapainya.
3) Mengembangkan pedoman hidup *(way of life)* yang memungkinkan untuk berhasil dalam hampir semua usahanya. Tujuan ini lebih mengarah pada pencapaian otonomi.

Berdasarkan tujuan konseling realitas menurut para ahli diatas maka konseling realitas bermaksud membantu klien untuk membantu dirinya. Klien dipersiapkan bukanhanya untuk menangani masalah-masalah sekarang, tetapi juga mencegah atau mengatasi masalah masalah yang akan datang.

Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang suksesyang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai dan adanya keinginan individu untuk mengubah dirinya sendiri.Konseling realitas menekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran diri klien mengevaluasi apakah yang klien inginkan itu realistik dan apakah prilakunya bisa menolongnya menjadi identitas sukses.

5. Teknik Konseling Realitas

Layanan konseling realitasmenggunakan teknik-teknik tertentu dalam pelaksanaannya. Teknik tersebut memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dari teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan konseling lainnya. Teknik yang digunakan oleh konselor dalam memberikanlayanan konseling mengarah pada prinsip-prinsip realitas. Sehingga pada akhirnya, penggunaan teknik inilah yang akan menunjukkan bahwa konseling yang dilakukan mengaplikasikan pendekatan konseling realitas.

Penggunaan teknik konseling realitas menuntut kriteria tersendiri dari seorang konselor. Menurut Prayitno (2005: 77), ciri-ciri konselor adalah:

> a)Konselor adalah seorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan sendiri atau seseorang yang *responsible*; b) Kuat, sabar, dan tidak terburu-buru tidak menyetujui begitu saja tingkah laku atau permintaan klien, tidak pernah memaafkan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab; c) Hangat dan sensitive (cepat tanggap), mampu memahami tingkah laku klien; d) Mampu membeberkan perjuangan hidupnya sendiri kepada klien, sehingga klien tahu bahwa setiap orang mampu bertindak responsible meskipun dalam keadaan sulit".

Konseling yang berhasil juga didukung oleh kondisi klien yang diberikan pelayanan konseling. Menurut Prayitno (2005: 77), "klien harus menyadari konseling tidak akan mungkin membuat klien bahagia, melainkan tingkah laku klien yang responsible, yaitu dengan menghadapi kenyataan mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri". Artinya konseling tidak memberikan solusi instan terhadap masalah klien, akan teetapi membantu klien untuk mengembangkan cara berpikir klien menyikapi hal-hal tertentu dan keberaniannya dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Adapun teknik secara umum dapat digunakan oleh konselor menurut Prayitno (2005: 77) adalah:

> a) Personal; menciptakan suasana hangat dan penuh perhatian terhadap klien; b) Lebih memfokuskan pada tingkah laku sekarang dari pada perasaan (*feeling*); c) Kekinian; menekankan berfungsinya klien sekarang, bukan masa lalu; d) Mempertimbangkan nilai, klien diajak untuk menilai tingkah lakunya sendiri, apakah *responsible*,

menguntungkan atau merugikan diri sendiri atau orang lain; e) Merencanakan: membuat rencana khusus untuk merubah tingkah laku yang tidak *responsible*; f) Pengukuran: pengukuran hasrat atas rencan pengubahan tingkah laku yang tidak *responsible*; g) Tidak ada maaf: apabila rencana yang dibuat itu tidak terlaksana, atau tidak membuahkan hasil, konselor tidak bertanya mengapa (dengan demikian tidak memberikan maaf), melainkan membantu klien membuat rencana (baru) selanjutnya; h) Tidak ada hukuman: konselor tidak memberikan hukuman karena akan memperkuat *failure identity*, konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk merasakan akibat dari tingkah laku yang salah".

Teknik lainnya yang dapat digunakan oleh konselor menurut Corey seperti apa yang dikutip oleh Namora Lumonga Lubis (2011: 189) adalah;

a) Terlibat dalam permainan peran dengan klien; b) menggunakan humor; c) mengonfrontasikan klien dan menolak alasan apapun dari klien; d) membantu klien merumuskan tindakan secara spesifik; e) bertindak sebagai guru atau model; f) memasang batas –batas dan menyusun situasi terapi; g) menggunakanterapi kejutan verbal atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis; h) melibatkan diri klien dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif".

6. Proses Konseling Realitas

a. Proses Konseling Realitas *setting* Kelompok

Peran Pemimpin dan Anggota Kelompok dalam Konseling Realitas *setting* Kelompok

1) Peran Pemimpin Kelompok

Adapun peran konselor di dalam pelaksanaan Konseling Realitas menurut Richard Nelson(2011:298-299), yaitu:

Pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat tentang pendekatan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif yang baik, serta refleksi dan klarifikasi, untuk menciptakan iklim emosional yang aman di mana anggota kelompokdapat berbagi dunia batinnya. Selama anggota kelompok berbicara, pemimpin kelompok mendengarkan baik-baik untuk melihat sejauh mana anggota kelompok terlibat psikologi kontrol ekternal dan bukan psikologi teori pilihan, seberapa banyak tanggung jawab anggota

> kelompok atas perilaku masa lalunya, dan seberapa banyak tanggung jawab yang diharapkan untuk pilihan-pilihan segera dimasa yang akan datang. Pemimpin kelompok mendapat pemahaman tentang *locus of control* yang dipersepsikan anggota kelompok tentang masalah-masalahnya. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk menetapkan tujuan dengan menanyakan apa yang ingin didapat dari proses ini.

Hal senada juga diungkapkan Lubis (2011: 188) berkenaan dengan peran konselor dalam pelaksanaan konseling realitas, yaitu: "Aktif, mendidik, membimbing, mendorong dan menantang klien untuk dapat bertanggung jawab pada tingkah lakunya".

Berdasarkan kepada pendapat di atas, maka fungsi dan peranan pemimpin kelompok adalah untuk menciptakan hubungan baik dan mengajarkan anggota kelompok bagaimana terlibat dalam proses konseling serta cara menilai diri sendiri. Peran pemimpin kelompok tidak mengevaluasi anggota kelompok, tetapi menantang anggota kelompok mengevaluasi diri sendiri, meliputi keinginan (*want*) dan tindakan (*action*).

Peran pemimpin kelompok pada konseling Realitas menurut Nandang Rusmana (2013:85) (dalam Edi Kurnanto) adalah "Sebagai guru atau model serta mengkonfortasikan anggota kelompok dengan cara-cara yang mampu membantu anggota kelompok menghadapi keadaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan anggota kelompok lainnya". Corey (2012: 407) menyebutkan tugas atau peran dari pemimpin kelompok adalah:

a) *Promotes discussion of members' current behavior and actively discourages excuses for irresponsible or ineffective behavior*
b) *Helps members make an evaluation of their present behavior*

c) *Introduces and fosters the process of evaluating which wants are realistically attainable*
d) *Teaches members to formulate and carry out plans to change their behavior*
e) *Helps participants evaluate their level of commitment to their action plans*
f) *Encourages members to identify how to continue making the changes they want once the group ends*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peranan pemimpin kelompok adalah:

a) Mendiskusikan perilaku anggota saat ini dan tidak menerima alasan untuk perilaku yang tidak bertanggung jawab atau tidak efektif.
b) Membantu anggota membuat evaluasi dari perilaku mereka saat ini.
c) Memperkenalkan dan mendorong proses evaluasi untuk ketercapaian keinginan yang realistis.
d) Mengajarkan anggota untuk merumuskan dan melaksanakan rencana untuk mengubah perilaku mereka.
e) Membantu anggota kelompok mengevaluasi tingkat komitmennya untuk melaksanakan rencana tindakan mereka.
f) Mendorong anggota kelompok untuk mengidentifikasi bagaimana membuat perubahan.

2) Peran Anggota Kelompok

Konseling realitas menekankan evaluasi diri batin anggota kelompok sebagai salah satu langkah sentral dan perlu dalam proses perubahan. Dalam teori pilihan, perilaku adalah bagaimana orang memilih untuk berusaha mengontrol dunia untuk memenuhi kebutuhannya dan bukan sebagai respon

terhadap stimuli. Glasser (2012: 405) (dalam Gerald Corey) 4 komponen perilaku total, yaitu:

> *Acting (things that we do such as talking or jogging), thinking (voluntary thoughts and self-statements),feeling(such as anger, joy, depression, anxiety),and physiology (such as sweating,"headaching, "or developing other psychosomatic symptoms). Although these behaviors are interrelated, one of them is often more prominent than the others*.

Tingkah laku yang dimunculkan anggota kelompok pun merupakan upaya untuk memperoleh identitas meskipun boleh jadi "identitas kegagalan", maka dari itu Konseling realitas memfokuskan jauh lebih banyak membantu anggota kelompok mengubah tindakan dan pikirannya daripada perasaan dan fisiologinya.

Peran anggota kelompok pada Konseling Realitas menurut Gerald Corey (2009: 273) yaitu:

> Anggota kelompok mengevaluasi dan membuat penilaian tertentu tentang tingkah lakunya sendiri dan memutuskan bahwa mereka ingin berubah, mereka diharapkan membuat rencana-rencana yang spesifik guna mengubah tingkah laku yang gagal menjadi tingkah laku yang berhasil. Para anggota kelompok harus membuat suatu komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana (tindakan menjadi keharusan). Mereka tidak bisa menghindari komitmen dengan mempersalahkan, menerangkan, atau memberi dalih. Mereka harus terlibat aktif dalam pelaksanaan kontrak-kontrak konseling mereka sendiri secara bertanggung jawab apabila ingin kemajuan.

Para klien dalam konseling realitas bukanlah orang-orang yang belajar menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, melainkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.Oleh karena itu, fokus perhatian terapeutiknya diberikan kepada

orang yang belum belajar atau kehilangan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab.

3) Teknik dan Prosedur Konseling Realitas *Setting* Kelompok

Pendekatan konseling realitas berpandangan bahwa proses konseling sebagai proses rasional. Pemipin kelompok harus hangat, dan memahami lingkungan anggota kelompok, tetapi yang paling penting diawal konseling adalah anggapan pemimpin kelompok bahwa anggota kelompok memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Konseling yang berhasil juga didukung oleh kondisi anggota kelompok yang diberikan pelayanan konseling. Menurut prayitno (2005: 77), ”Klien harus menyadari konseling tidak mungkin membuat klien bahagia, melainkan tingkah laku klien yang *responsible*, yaitu dengan menghadapi kenyataan dan mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri”. Artinya konseling tidak memberikan solusi instan terhadap masalah klien, akan tetapi membantu klien untuk mengembangkan cara berpikir klien menyikapi hal-hal tertentu dan keberaniannya mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Konseling realitas bisa ditandai sebagai konseling yang aktif secara verbal. Prosedur-prosedurnya bisa dilakukan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi anggota kelompok yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Untuk membantu anggota kelompok untuk menciptakan identitas keberhasilan atau kesuksesan menurut Corey (2013: 82) (dalam Edi Kurnanto) pemimpin kelompok bisa menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

(a)Terlibat dalam permainan peran dengan klien,
(b)Menggunakan humor,
(c)Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun

(d)Membantu klien dalam merumuskan rencana- rencanayang spesifik bagi tindakkan,
(e)Bertindak sebagai model dan guru,
(f)Memasang batas-batas dan menyusun situasi konseling,
(g)Menggunakan terapi "kejutan verbal" atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis,
(h)Melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling realitas adalah proses konseling yang berusaha membangun kerjasama dengan para anggota kelompok untuk mencapai tujuan, dengan tidak menggunakan obat-obatan dan medikasi konservatif, sebab cenderung menyingkirkan tanggung jawab pribadi.

Glasser (2011: 299) (dalam Richard Nelson) menyebutkan ada tiga cara utama yang dilakukan oleh pemimpin kelompok disaat proses konseling, yaitu:

a) Pemimpin kelompok tidak berkepanjangan menggali permasahan anggota kelompok.
b) Masalah yang dialami anggotakelompok terjadi dimasa sekarang, maka tidak perlu melakukan penyelidikan panjang tentang masa lalu.
c) Pemimpin kelompok memfokuskan pada pilihan anggota kelompok sekarang, karena satu-satunya hal yang dapat dikontrol adalah dirinya sendiri.

Wubbolding dan Glasser (2011: 299)(dalam Richard Nelson) telah menformulasikan proses Konseling realitas menjadi prosedur WDEP dimana setiap hurufnya merepsentasikan sebuah Klaster keterampilan dan teknik untuk membantu klien membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dalam hidupnya, yaitu:

W : Tanyakan kepada klien *what the Want?* (apa yang diinginkan)
D: Tanyakan kepada klien *what the are doing and their overall direction* (apa yang sedang dilakukan dan arah globalnya)
E: Meminta klien untuk *conduct a searching self-evaluation* (melaksanakan evaluasi diri yang cermat)

P: Meminta klien untuk *make plans* (membuat rencana) untuk memenuhi kebutuhannya dengan lebih efektif.

Prosedur WDEP bukanlah serangkaian langkah-langkah untuk diikuti secara mekanis satu demi satu, tetapi merupakan sistem yang fleksibel setiap bagiannya dapat diterapkan kapanpun, perlu diterapkan dalamkonseling dengan empati dan perhatian serta keterampilan.Selain itu, prosedur ini dirancang untuk mengapresiasikan suatu perubahan perilaku dan pemahaman siswa dengan memberikan latihan dan tugas perencanaan individu sebagai tindak lanjut dari konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas.

D. Pendekatan Konseling Realitas *Setting* Kelompok

1. Konsep Pokok Konseling Realitas *Setting* Kelompok

Pada dasarnya, manusia ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna. Dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan-keterlibatan dengan orang lain dan dengan bayangan diri, dimana dengannya kita akanmerasakan keberhasilan atau ketidak berhasilan diri kita. Orang lain memainkan peran yang berarti dalam membantu kita menjelaskan dan memahami identitas kita sendiri.

Terapi realita memfokuskan pada perbuatan serta fikiran yang dilakukan sekarang dan bukan pada pemahaman masa lalu ataupun motivasinya yang tidak disadari. Suatu kelompok dapat memperbaiki kualitas hidup melalui evaluasi terhadap kelompoknya, kemudian kepada anggota kelompok diajarkan kebutuhan pokok dan diminta untuk mengidentifikasikan keinginan anggota kelompok. Menurut Corey kelompok ditantang untuk mengevaluasi apakah yang anggota kelompok lakukan bisa memenuhi kebutuhannya atau tidak. Apabila tidak bisa,

kelompok didorong untuk membuat rencana untuk bisa berubah, untuk melakukan komitmen terhadap rencana kelompok dan terus setia pada komitmennya.

Dari pengertian konseling dan realitas yang dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konseling realitas *setting* kelompok adalah sebuah proses konseling (bantuan) secara interpersonal yang diberikan oleh konselorkepada konseli dengan menggunakan berbagai teknik konseling yang dilaksanakan dalam wadah kelompok dengan cara setiap anggota mengeksplorasi masalah dan perasaan-perasaan dengan bantuan konselor berusaha mengubah sikap sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan diri.

2. Tahap-Tahap Konseling Realitas dalam *Setting* Kelompok

Menurut Rifda El Fiah & Ice Anggralisa (2015:5) proses dan tahapandalam konseling kelompok realitas:

a. Tahap Awal

Pada tahap ini akan dilaksanakan proses pembentukan awal kelompok yang temanya pengenalan. Langkah awal ini menjelaskan tentang adanya layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas bagi peserta didik atau konseli, pengertian, tujuan, dan kegunaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.Selanjutnya, konselor menyampaikan perencanaan kegiatan meliputi penetapan materi, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan dan sumber kegiatan konseling kelompok, rencana penilaian, tempat dan waktu.

b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan merupakan tahap inti perlakuan (konseling realitas dengan teknik WDEP) dan upaya konselor menganalisis masalah kelompok dan melaksanakan tindakan bersama kelompok. Proses konseling pada tahap pertengahan meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan pengalaman, dan pencegahan masalah atau mengerjakan tugas-tugas

c. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan upaya untuk mengakhiri pertemuan, jika konselor dan konseli atau siswa telah merasa kegiatan dapat diakhiri, dan untuk memberikan motivasi kepada kelompok

untuk melakukan kegiatan selanjutnya serta melaksanakan sesi konseling kemlompok berikutnya jika diperlukan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok realitas harus melalui 3 tahapan yaitu, tahap awal, pertengahan dan tahap akhir

D. Penelitian yang relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi **Eka Permatasari NIM. 12 108 055** dengan judul **"Pengaruh Konseling Realitas *Setting* Kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 TANJUNG EMAS."** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa melalui pelaksanaan Konseling Realitas *Setting* Kelompok .Maka, hipotesis alternatif diterima dan pendekatan konseling Realitas *Setting* Kelompok dapat diaplikasikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Skripsi **Diah Ariyani NIM. 200931177** dengan judul **"Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VII F SMP 1 Jati Kudus.**" Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tanggung jawab pada diri siswa. Maka, hipotesis alternatif diterima dan pendekatan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dapat diaplikasikan dalam meningkatkan tanggung jawab pada siswa.

Penelitian penulis juga berkaitan dengan kedua variabel penelitian di atas. Persamaan dengan penelitian **Diah Ariyani** adalah sama-sama menggunakan tanggung jawab siswa sebagai variabel (Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitunya menggunakan pendekatan konseling realitas sebagai variabel (X). Persamaan

dengan penelitian **Eka Permatasari** adalah sama-sama menggunakan pendekatan Konseling Realitas sebagai variabel (X). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel (Y) yang digunakan yaitunya tanggung jawab. Penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan motivasi belajar sebagai variabel (Y), yaitu "**Efektivitas Konseling Realitas dalam Mengembangkan Tanggung Jawab Siswa".**

E. Kerangka Berfikir

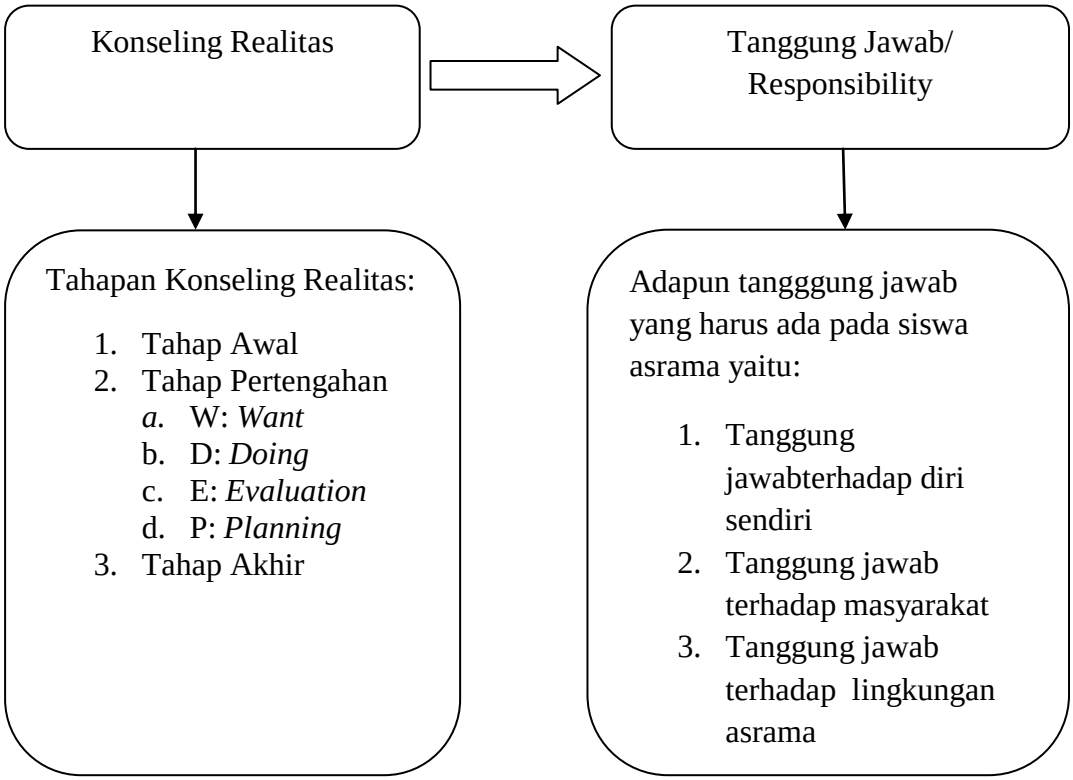

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas diberikan kepada siswa asrama yang memiliki indikator dalam bertanggung jawab seperti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat maupun terhadap lingkungan.

F. Hipotesis

1. H_a = Terdapat peningkatan tanggung jawab Asrama Putra MA KMM Kauman Padang Panjang melalui Konseling realitas *setting* kelompok.
2. H_0 = Tidak terdapat peningkatan tanggung jawab anak Asrama Putra MA KMM Kauman Padang Panjang melalui Konseling realitas *setting* kelompok

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Juliansyah Noor (2012:38), "penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variable yang diukur dengan menggunakan instrument penelitian sehingga menghasilkan data yang terdiri dari angka-angka yang dianalisis berdasarkan prosedur statistik".

Berdasarkan pendapat ahli diatas menjelaskan bahwa hal yang mendasar dari sebuah pendekatan kuantitati adalah penyajian data berupa angka-angka yang menggambarkan suatu keadaan yang terungkap dari sebuah kegiatan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Abdul Halim (2011:166) menyebutkan bahwa "penelitian eksperimen adalah bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan, yakni antara kelompok yang diberi perlakuan (*treatmen*) dengan kelompok lain sebagai kelompok kontrol, maka hasilnya diharapkan merupakan akibat dari percobaan tersebut". Berdasarkan pendapat Abdul Halim ini, dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen merupakan sebuah penelitian dengan memberikan perlakuan (*treatmen*) terhadap subjek penelitian, guna membangkitkan sesuatu atau keadaan yang akan diteliti dan bagaimana akibatnya.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAKMM Kauman Padang Panjang. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu Desember 2018 sampai Januari 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian membutuhkan objek penelitian, oleh karena itu sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu penulis menetapkan objek penelitiannya atau disebut juga dengan populasi. Menurut Arikunto (2002: 102) "Populasi merupakan sekumpulan data yang menjadi subjek penelitian dalam suatu ruang lingkup tertentu". Selanjutnya menurut Mardalis (2004: 166) "Populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang pantas memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian".

Berdasarkanpendapat di atas mengenai populasidapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan subjek atau elemen yang akan diteliti dalam sebuah penelitian yang memenuhi ciri-ciri yang akan diduga dalam permasalahan yang akan diteliti, seperti permasalahan kurangnya tanggung jawab siswa asrama. Adapun objek yang menjadi populasi calon peneliti adalah siswa asrama putra MA KMM Kauman Padang Panjang yang berjumlah 30 orang siswa untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel. III. 1
Populasi Penelitian

NO	Inisial	Hasil Pretest
1	AR	131
2	AS	103
3	SF	75
4	LA	77
5	AI	79
6	HA	80
7	HS	135
8	TY	120
9	RH	81
10	AZ	139
11	PM	110
12	IV	100
13	ZF	113
14	MA	98

15	MSH	128
16	RZ	134
17	AA	83
18	AZ	114
19	FF	86
20	AK	98
21	AM	123
22	MI	103
23	DP	107
24	ML	99
25	AF	88
26	MF	108
27	DS	95
28	MNS	110
29	MFA	130
30	IM	100

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling.* Menurut (Martono, 2011: 77) "*Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Teknik pengambilan sampel berdasarkan kepada alasan atau pertimbangan peneliti. Pada penelitian ini pemilihan sampel berdasarkan kepada skor skala tanggung jawab siswa yang rendah dan mengambil beberapa skor yang sedang dan tinggi masing-masing 2 orang untuk menciptakan dinamika kelompok. Sampel dari penelitian ini yaitu asrama putra MAKMM Kauman Padang Panjang. Disini peneliti terlebih dahulu menentukan sampel, dalam penelitian ini pengambilan sampel dengan cara menyebarkan angket kepada siswa asrama putra MAKMM Kauman Padang Panjang. Kemudian melakukan analisis dan pertimbangan terhadap siswa tersebut. Siswa yang memiliki tanggung jawab yang rendah, maka siswa tersebut yang akan penulis jadikan sampel dalam penelitian.

Tabel. III. 2
Sampel Penelitian

No	Kode Siswa	Skor
1.	SF	75
2.	LA	77
3.	AI	79
4.	HA	80
5.	RH	81
6.	AA	83
7.	FF	86
8.	AF	90
9.	MNS	110
10.	AZ	114
11.	MSH	128
12.	MFA	130

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data terkait bagaimana meningkatkan tanggung jawab siswa asrama dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian. Menurut Sugiono, "instrumen penelitian adalah suatu alat yang dugunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dimana secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian" (178:2014). Berdasarkan pengertian ini, maka titik tolak dari penyusunan instrumen ini adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator pada setiap variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan.

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengukur sejauh mana layanan konseling relitas setting kelompok mampu mengubah tanggung jawab pada diri siswa. Skala yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah skala tanggung jawab dengan menggunakan model skala likert. Syofian Siregar mengatakan: Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat, persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala Likert memiliki dua bentuk pernyataan yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2,1 sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4,5 dan 5 bentuk alternatif jawaban skala Likert terdiri dari:

Tabel. III. 3
Alternatif Jawaban dan Skor

Jawaban	**Item Positif**	**Item Negatif**
Sangat Tinggi	5	1
Tinggi	4	2
Sedang	3	3
Rendah	2	4
Sangat Rendah	1	5

Adapun langkah-langkah dalam pengisian instrumen adalah sebagai berikut:

a. siswa akan mengisi biodata lengkap sesuai dengan keadaan diri sendiri
b. siswa akan memerikan tanda silang pada item pilihan yang sesuai dengan keadaan dirinya
c. siswa diminta mengisi dengan jujur

Tabel. III. 4
Kisi-Kisi Instrumen
Skala Tanggung Jawab Siswa Asrama Terhadap Tugas-Tugas

Variabel	Sub Variable	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			+	-	
Tanggung Jawab/ *Responsibility*	Tanggung Jawab Diri Sendiri	- Tanggung jawab dalam mengembangkan diri	1, 3	2, 4	4
		- Tanggung jawab sebagai makhluk beragama	5, 7	6, 8	4
		- Tanggung jawab dalam menjaga martabat diri	9, 11	10,12	4
	Tanggung Jawab	- Tanggung jawab dalam gotong royong	13, 15 17, 19	14, 16 18, 20	4 4

	Terhadap Masyarakat	- Tanggung jawab dalam bersikap sopan santun - Tanggung jawab dalam bertindak selaras dengan ucapan	21, 23	22, 24	4
	Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan	- Tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan - Tanggung jawab dalam partisipasi aktif dalam kegiatan asrama - Tanggung jawab dalam berkorban untuk orang lain	25, 27 29, 31 33, 35	26, 28 30, 32 34, 36	4 4 4

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen dalam sebuah penelitian haruslah teruji validitas dan reabilitasnya.

1. Validitas

Zainal Arifin (2011: 245): mengatakan bahwa Validitas adalah suatu derajat ketepatan apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Noor (2013: 132): mengatakan bahwa "Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.

Menurut Neuman (dalam Haris, 2004: 190) validitas merupakan kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang hendak diukur, sehingga hasil ukur yang didapat akan mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Sukardi (2010: 121) mengungkapkan bahwa suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Sukardi (2010: 174) mengatakan bahwa Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal, yang dimaksud dengan validitas internal yaitu "instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur ada beberapa macam validitas internal atau rasional, yaitu:

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Sugiono (2014:203) mengungkapkan "valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur." Pendapat ini menjelaskan bahwa instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur.

Selanjutnya, menurut Anas Sudjono (2009:258) "validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument". Berdasarkan pengertian ini, dapat dijelaskan bahwa validitas merupakan suatu alat ukur disebut memiliki validitas bila alat ukur tersebut isinya layak untuk mengukur objek yang diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Ada beberapa macam validitas, yaitu :

a. Validitas konstruk

Menurut Sukardi (2010: 123) Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara. Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan definisi operasional dan penentuan indikator. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logis dan cermat dalam bentuk kisi-kisi. Pengujian validitas konstruk ini dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli.

b. Validitas isi

Validitas isi adalah hubungan isi dengan item atau pertanyaan-pertanyaan di dalam tes yang representatif atau sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Senada dengan hal ini, Wayan (129:1986) mendefinisikan "validitas isi sebagai kejituan dari pada suatu tes ditinjau dari isi tes tersebut."

Selanjutnya, untuk menilai apakah suatu skor memiliki validitas isi atau tidak, dapat dilakukan dengan jalan membandingkan materi tes tersebut dengan analisa rasional yang kita lakukan terhadap bahan-bahan yang seharusnya dipergunakan dalam menyusun skala tersebut. Apabila skala tersebut cocok dengan analisa rasional yang kita lakukan, berarti skala yang kita nilai itu mempunyai validitas isi, sebaliknya jika materi tes tersebut menyimpang dari analisa rasional kita, berarti skala tersebut tidak valid. Menurut Guion, "validitas isi hanya dapat ditentukan berdasarkan judgmen para ahli."(5:2009) Oleh karena itu, untuk mengadakan pengujian validitas isi terlebih dahulu dikonsultasikan dengan *expert judgement* (orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan) kepada ibunda Dra. Hadiarni, M.Pd.,Kons.

c. Validitas Item

Penyusunan skala, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid secara statistik harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa instrumen yang valid adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, hasilnya menggambarkan aspek atau segi yang akan diukur, serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun hasil dari validasi item sesuai dangan tabel berikut:

Tabel. III. 5
Hasil Uji Validitas Item

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	104.53	252.189	.507	.941
Item 2	104.70	244.631	.752	.938
Item 3	104.77	246.737	.720	.939
Item 4	104.77	246.737	.720	.939
Item 5	104.77	246.737	.720	.939
Item 6	104.53	252.189	.507	.941
Item 7	104.70	244.631	.752	.938
Item 8	104.20	256.993	.468	.941
Item 9	104.27	254.064	.538	.940
Item 10	104.63	256.861	.363	.942
Item 11	104.77	246.737	.720	.939
Item 12	104.20	256.993	.468	.941
Item 13	104.53	253.499	.457	.941
Item 14	104.63	256.861	.363	.942
Item 15	104.53	253.499	.457	.941
Item 16	104.63	256.861	.363	.942
Item 17	104.57	258.599	.312	.942
Item 18	104.20	256.993	.468	.941
Item 19	104.77	246.737	.720	.939

Item 20	104.60	258.179	.282	.943
Item 21	104.57	258.599	.312	.942
Item 22	104.73	254.409	.488	.941
Item 23	104.20	256.993	.468	.941
Item 24	104.73	254.409	.488	.941
Item 25	104.77	246.737	.720	.939
Item 26	104.73	254.409	.488	.941
Item 27	104.57	258.599	.312	.942
Item 28	104.57	251.702	.609	.940
Item 29	104.57	258.599	.312	.942
Item 30	104.77	246.737	.720	.939
Item 31	104.57	251.702	.609	.940
Item 32	104.70	244.631	.752	.938
Item 33	104.27	254.064	.538	.940
Item 34	104.57	251.702	.609	.940
Item 35	104.53	252.189	.507	.941
Item 36	104.70	244.631	.752	.938

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* yang artinya percaya dan *reliabel* yang artinya dapat dipercaya. Keterpercayaan berhubungan dengan ketepatan dan konsistensi. Test hasil belajar dikatakan dapat dipercaya apabila memberikan hasil pengukuran hasil belajar yang relatif tetap secara konsisten. Beberapa ahli memberikan batasan reliabilitas. Menurut Thorndike dan Hagen (1977), reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa

yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Kerlinger memberikan batasan tentang reliabilitas yaitu Reliabilitas dicapai apabila kita mengukur himpunan objek yang sama berulang kali dengan instrumen yang sama atau serupa akan memberikan hasil yang sama atau serupa.

a. Reliabilitas dicapai apabila ukuran yang diperoleh dari suatu instrumen pengukur adalah ukuran "yang sebenarnya'' untuk sifat yang diukur.
b. Reliabilitas dicapai dengan meminimalkan galat pengukuran yang terdapat pada suatu instrumen pengukur.

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa reliabilitas berhubungan dengan kemampuan alat ukur untuk melakukan pengukuran secara cermat. Reliabilitas merupakan akurasi dan presisi yang dihasilkan oleh alat ukur dalam melakukan pengukuran. Adapun tabel reliabilitas data peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel. III. 6

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,942	36

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini terdapat 36 item pernyataan (N of Items) dengan nilai croanbach alpha sebesar 0,942 pada taraf signifikansi 5%. Realibitas statistik pada penelitian ini dinyatakan reliabel atau konsisten.

Setelah dilakukan uji validitas item terlihat bahwa jumlah item yang masuk kedalam kategori valid sebanyak 35 item dan yang tidak valid sebanyak 1 item, sehingga item yang tidak valid dihilangkan dari pernyataan item. Seluruh item yang masuk kedalam kategori valid lebih banyak dari pada item yang tidak valid sehingga instrument penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data yang akurat untuk peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam mengolah data dengan menggunakan cara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. Analisis data yang digunakan ada 3 macam yaitu: analisis deskriptif, analisis uji beda (uji-t), dan analisis uji pengaruh dengan *n-gain.*

1. Analisis deskriptif

   Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

   Sebelum data diolah masing-masing item jawaban dari skala diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untk pernyataan positif ataupun penyataan negative. Sugiono (2007:206) menjelaskan bahwa "analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras." Analisis memerlukan adanya kreatif dan serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti memberikan posttest pada subjek setelah diberikan perlakuan, dengan mengulang pelaksanaan tes dengan memberikan angket yang sama dengan tes awal terhadap subjek penelitian, yang bertujuan untuk membandingkan hasil tes pertama dengan hasik tes kedua untuk melihat apakah ada peningkatan skor atau tidak.

   Selanjutnya, untuk mencari rentang interval skor Anas Sudijono (2009:144) menyebutkan caranya adalah "jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor yang tertinggi". Berikut rumusannya:

R= H-L

Keterangan :

R : Rentang yang di cari

H : Skor tertinggi

L : Skor terendah

Pada penelitian ini, terdapat lima kelas interval, yaitu 1-5 dengan kategori tanggung jawab sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Interval skor tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor Maksimum 5 x 35 = 175

   Pada skor maksimum, nilai tertinggi adalah 5, selanjutnya 5 dikalikan dengan jumlah angket secara keseluruhan yaitu 35 item, sehingga memperoleh hasil 175.

2. Skor Minimum 1 x 35 = 35

   Pada skor minimum, nilai terendah adalah 1, selanjutnya 1 dikalikan dengan jumlah angket secara keseluruhan yang berjumlah 36 item, sehingga diperoleh hasil 35.

3. Rentang 175-35 = 140

   Rentang skor ini diperoleh dari hasil skor maksimum dikurangi dengan jumlah item angket secara keseluruhan, sehingga memperoleh hasil 140

4. Banyak Kriteria

   Banyak kriteria ini menunjukan bahwa adanya tingkatan sangat tinggi dengan jawaban selalu, tinggi dengan jawaban pada umumnya, sedang pada jawaban sering, rendah pada jawaban kadang-kadang, dan sangat rendah pada jawaban tidak pernah.

5. Panjang Kelas Interval 140 : 5 = 28

   Panjang kelas interval ini diperoleh dari hasil rentangan skor lalu dibagi dengan banyak kriteria.

   Berikut penjabarannya :

Tabel. III. 7
Klasifikasi Tanggung Jawab Siswa

No.	Interval	Kategori Tanggung Jawab Siswa
1.	148 – 175	Sangat Tinggi
2.	120 – 147	Tinggi
3.	92 – 119	Sedang
4.	64 – 91	Rendah
5.	35 – 63	Sangat Rendah

2. Analisis perbedaan *pretest-postest* dengan uji-t

Adapun analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Analisis statistik bertujuan untuk membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan nilai tes kedua secara signifikan. Analisis statistik yang digunakan adalah uji-t (*t-tes*) dengan cara mengikuti langkah-langkah analisis data eksperimen model *One Group Pretest-Posttest Design*. Berikut langkah-langkahnya:

1. Mencari rerata nilai tes awal (O_1) / *pretest*
2. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2) / *posttest*
3. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D *: Mean of Difference* nilai rata-rata hitung dari beda / selisih antara skor *Prettest* dan skor *posttest*

$\sum D$: Jumlah beda / selisih antara skor *Prettest* dan skor *posttest*

N : *Number of cases* = jumlah subjek yang di teliti

SE_{MD} : Standar Error (standar kesesatan) dari *Mean of difference*

SD_D : Deviasi standar dari perbedaan antara skor *Prettest* dan skor *posttest* (Sudijono, 2005: 305-306).

Langkah-langkahnya yaitu:

1) Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2) Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

3) Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

4) df = N – 1

3. Uji pengaruh dengan *n-gain*

Setelah melakukan analisis uji beda (uji-t) selanjutnya melakukan perbandingan antara t_0 dan t_t .

a. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, ($t_0 > t_t$= H_0 ditolak, H_a diterima). Artinya Konseling Realitas Setting Kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab siswa.

b. Apabila harga t hitung (t_0) kecil sama dari harga t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak (($t_0 \leq t_t$ = H_0 diterima, H_a ditolak). Artinya Konseling Relitas Setting Kelompok tidak berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab.

Disertasi Masril (2015: 90) untuk uji pengaruh X terhadap Y digunakan analisis N-gain yang rumusnya sebagai berikut:

$$g = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maximum - Skor\ Pretest}$$

Klasifikasi normalisasi *n-gain* adalah sebagai berikut:

Tabel. III. 8
Klasifikasi dan Kriteria *n-gain*

Klasifikasi	**Kriteria**
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh pelaksanaan konseling realitas *setting* kelompok terhadap peningkatan tanggung jawab siswa asrama putra di MA KMM Kauman Padang Panjang.

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang tanggung jawab siswa asrama dan bagaimana pengaruh konseling realitas *setting* kelompok terhadap peningkatan tanggung jawab siswa asrama putra. Berdasarkan olahan skala tanggung jawab diperoleh hasil sebanyak 8 orang siswa terklasifikasi memiliki tanggung jawab rendah, karena penelitian ini memerlukan dinamika kelompok, maka untuk memunculkan dinamika kelompok ditetapkan2 orang siswa yang memiliki tanggung jawab sedang dan 2 orang lainnya memiliki tanggung jawab yang tinggi. Diharapkan dengan adanya perbedaankategoritanggung jawab yang menjadi sampel penelitian, akan terciptanya dinamika kelompok.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Pada penelitian *pre-eksperimental* dengan rancangan *one grouppretest-posttest design*, peneliti melakukan dua kali pengukuran tanggung jawab siswa, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*). *Pretest* dilaksanakan dengan mengaplikasikan skala tanggung jawab terhadap sampel penelitian. Data hasil pengolahan skala motivasi belajar pada saat *pretest* yang dilakukan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel. IV. 9
Hasil Pengolahan Data *Pretest* tanggung jawabsiswa asrama putra di MA KMM Kauman Padang Panjang
N = 12

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1.	SF	75	Rendah
2.	LA	77	Rendah
3.	AI	79	Rendah
4.	HA	80	Rendah
5.	RH	81	Rendah
6.	AA	83	Rendah
7.	FF	86	Rendah
8.	AF	90	Rendah
9.	MNS	110	Sedang
10.	AZ	114	Sedang
11.	MSH	128	Tinggi
12.	MFA	130	Tinggi

Untuk lebih jelasnya hasil pengolahan data *pretest* tanggung jawab siswa asrama putra di MA KMM Kauman Padang Panjang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. IV. 10
Kategori Skor*Pretest* Tanggung Jawab Siswa Asrama Putra di MA KMM Kauman Padang Panjang
N = 12

No	Skor	Kategori Motivasi Siswa	f	%
1	148 – 175	Sangat tinggi	-	0%
2	120 – 147	Tinggi	2	16,67%
3	92 – 119	Sedang	2	16,67%
4	64 – 91	Rendah	8	66,67%
5	35 – 63	Sangat Rendah	-	0%
Jumlah			**12**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi tidak ada, pada kategoritinggi (2 orang), pada kategori sedang (2 orang), dan padakategorirendah (8 orang). Apabila dilihat secara umum maka 66,67% siswa pada kelompok eksperimen memiliki skor tanggung jawab yang rendah. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan tanggung jawab siswa asrama perlu diubah dan ditingkatkan.

2. Pelaksanaan Layanan Konseling Realitas *setting* kelompok

a. **Treatment ke-1**

1) Persiapan

Treatment pada sesi pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 10 Desember 2018, yang dilaksanakan di ruang BK pada pukul 10.30-11.45 WIB. Penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok. Sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam KKp seperti, materi, absen, dan vidio motivasi.

Sebelum melakukan kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling realitas pemimpin kelompok terlebih dahulu mengenali suasana kelompok, merapikan tempat duduk, mengucapkan salam dan terimakasih kepada semua anggota kelompok karena telah hadir dalam konseling kelompok pada pertemuan ini. Setelah itu pemimpin kelompok mengambil absen dari masing-masing anggota kelompok agar dapat mengenal lebih jauh. Sebelum masuk ke inti dari konseling kelompok, pemimpin kelompok memberikan suatu permainan untuk menjalin keakraban antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok serta sesama anggota kelompok.

Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pengertian konseling realitas, prinsip-prinsip dalam konseling realitas. Sebelum pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dari konseling realitas, pemimpin

kelompok menanyakan terlebih dahulu kepada anggota kelompok apa itu konseling kelompok.

FF : belum tau pak

RH : apa itu konseling kelompok pak?

Pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa konseling realitas adalah suatu sistematika konseling yang difokuskan pada masa sekarang dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk membantu klien mengahadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dengan arti kata lain, pelayanan konseling untuk membantu klien menerima kenyataan dan mengembangkan tanggung jawab dalam diri klien engan menggunakan prinsip-prinsip realitas

Pemimpin kelompok kebali menanyakan kepada anggota kelompok sudah paham atau belum mengenai konseling realitas.

AA : sudah pak

AZ : terus bagaimana dengan prinsip-prinsip yang dipakai dalam konseling realitas tadi pak?

Pemimpin kelompok menjelaskan menganai prinsip-prinsip yang dipakai dalam konseling realitas. Ada 3 prinsip yang dipakai pada konseling realitas yang disebut dengan 3R, yaitu: R *Responsibility* (tanggung jawab) adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain. *Reality* (kenyataan) adalah kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus memebuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalah.*Right* (kebenaran) adalah merupakan ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum, sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan.

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan prinsip-prinsip konseling realitas, pemimpin menanyakan kembali apakah anggota kelompok sudah paham akan prinsip-prinsip konseling realitas.

MNS : sudah pak

FF : jadi 3 prinsip itu yang dipakai dalam konseling realitas pak.

Sebelum mengakhiri kegiatan layanan konseling realitas *setting* kelompok, pemimpin kelompok mengatakan bahwa konseling kelompok pada pertemuan sekarang akan diakhiri dan pemimpin kelompok meminta dari beberapa siswa untuk menyimpulkan dari apa yang telah dibahas sebelumnya dan ditutup dengan salam.

b. **Treatment ke-2**

Treatment pada sesi pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 Desember 2018, yang dilaksanakan di ruang BK pada pukul 10.30-11.45 WIB. Penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok. Sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam KKp seperti, materi, absen, dan vidio motivasi.

Sebelum melakukan kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling realitas pemimpin kelompok terlebih dahulu mengenali suasana kelompok, merapikan tempat duduk, mengucapkan salam dan terimakasih kepada semua anggota kelompok karena telah hadir dalam konseling kelompok pada pertemuan ini. Setelah itu pemimpin kelompok mengambil absen dari masing-masing anggota kelompok agar dapat mengenal lebih jauh. Sebelum masuk ke inti dari konseling kelompok, pemimpin kelompok memberikan suatu permainan untuk menjalin keakraban antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok serta sesama anggota kelompok.

Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai tujuan serta prosedur dalam kegiatan konseling realitas. Sebelum masuk penjelasan, pemimpin kelompok menanyakan kembali dengan kegiatan yang sebelumnya.

AF : masih ingat pak, dalam konseling realitas ada 3 prinsip yang dipakai yaitu *Responsibility* (tanggung jawab), *Right* (Kebenaran) dan *Reality* (kenyataan)

Setelah anggota kelompok menjelaskan mengenai pertemuan sebelumnya pemimpin kelompok ke materi selanjutnya mengenai tujuan dari konseling realitas

Tujuan dari konseling realitas yaitu membantu anggota kelompok ke arah belajar berperilaku realistik dan bertanggung jawab, membantu anggota untuk dapat membuat keputusan nilai tentang perilaku dan dalam memutuskan rencana tindakan yang lebih efektif dan bertanggung jawab dan mengembangkan pedoman hidup yang memungkinkan untuk brhasl dalam hampir semua usahanya. Dalam arti lain tujuan dari konseling realitas yaitu membantu klien bukan untuk menangani masalah-masalah sekarang, tetapi juga menangani masalah-masalah yang akan datang.

Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana anggota kelompok sudah paha atau belum dengan tujuan konseling realitas itu.

AI : sudah pak

MFA : jadi tujuan dari konseling realitas itu ialah untuk membantu klien dalam menangani masalah-masalah yang akan datang.

Pemimpin kelompok melanjutkan pembahasan mengenai prosedur dalam pelaksanaan konseling realitas tersebut. Dalam koseling realitas ada 4 prosedur yang akan dilakukan yaitu WDEP, merupakan singkatan dari W *(want)* yaitu menanyakan kepada klien apa yang diinginkan, D *(doing)* yaitu menanyakan kepada klien apa yang sedang dilakukan dan arah globalnya, E *(evaluation)* yaitu meminta klien untuk melaksanakan evaluasi diri yang cermat dan P *(planning)* yaitu

menanyakan kepada klien untuk membuat rencana dalam memenuhi kebutuhannya dengan lebih efektif

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan prosedur dalam konseling realitas dan menanyakan kepada anggota kelompok apakah sudah paham dan siap untuk melaksanakan konseling realitas

HA : siap pak

LA : dengan senang hati kita laksanakan pak

Sebelum mengakhiri kegiatan layanan konseling realitas *setting* kelompok, pemimpin kelompok mengatakan bahwa konseling kelompok pada pertemuan sekarang akan diakhiri dan pemimpin kelompok meminta dari beberapa siswa untuk menyimpulkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya dan ditutup dengan salam.

c. **Treatment ke-3**

Pelaksanaan treatmen ke-3 dilaksanakan pada hari Jumat, 14Desember 2018 pada pukul 10.30 – 11.45 WIB bertempat di ruang BK. Peserta layanan sebanyak 12 orang siswa kelas XI, dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

Adapun tahapan dari pelaksanaan layanan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Awal

a) Menerima anggota kelompok secara terbuka.
b) Membuka kegiatan konseling kelompok (menjelaskan pengertian, tujuan, asas, teknik dan cara pelaksanaan layanan).
c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok (memperkenalkan diri masing-masing dengan menggunakan games “tepuk konsentrasi”)
d) Membina keakraban dengan anggota kelompok.
e) Melihat kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab.

f) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana, jika secara keseluruhan atau sebagian anggota kelompok belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.
g) Games atau permainan "rangkaian nama"

2) **Tahap Pertengahan**

Pada tahap ini pemimpin kelompok menentukan topik yang akan dibahas yaitu menumbuhkan kesadaran untuk menjalankan hak dan kewajiban di asrama.

PK: apakah kalian sudah tau apa saja bentuk hak dan kewajiban sebagai anak asrama.

SF: sudah pak

PK: apa saja?

LA: piket teras, piket halaman, piket kamar, piket konsumsi.

SF: shalat berjamaah dan tahfizh.

PK: apakah kalian masih disuruh oleh pembina asrama dalam melaksanakannya

Anggota: masih pak (serempak)

PK: apakah kalian mendongkol ketika diperintahkan untuk melaksanakanya

SF: iya pak, bahkan ada yang kabur ketika disuruh untuk piket

PK: dengan keadaan seperti itu apakah kalian senang dalam mengerjakannya

LA: tidak pak

PK: terus apa yang kalian inginkan agar senang dalam mengerjakan tugas tersebut***(Want)***

AI: saya tidak mau disuruh untuk mengerjakannya, tapi ketika jadwal saya untuk mengerjakannya, saya malas pak dan tidak mau tau kalau saya piket pada hari tersebut.

SF: benar pak, lebih baik saya pergi dari pada disuruh untuk mengerjakan tugas tersebut

PK: terus bagaimana kalian menjalankan tugas tersebut ***(Doing)***

SF: ya udah pak, terpaksa kami mengerjakan nya

LA: nggak ikhlas mengerjakannyapak, kadang asal-asalan kami mengerjakannya

PK: jadi selama ini kalian melaksanakan piket karena keterpaksaandan tetap mengerjakan tugas meski tidak ikhlas dan asal-asalan***(Evaluasi)***

Anggota: iya pak (serempak)

PK: jadi begini, dalam mengerjakan sesuatu kita harus ikhlas dansenang hati jangan karna terpaksa kita melaksanakannya, karena kalau kita tidak ikhlas dan terpaksa melaksanakannyaitu semua tidak baik dan tidak mendapat pahala serta bahkandosa yang kita dapatkan. Selain itu kita harus menganggap kalau tugas itu adalah kewajiban kita, jadi kita harusmengerjakannya tanpa paksaan dan ikhlas ***(Planning)***

AI: iya pak, saya akan mengerjakan tugas terebut dengan senang hati dan tidak karena paksaan

3) Tahap Akhir

a) Evaluasi dan penilaian layanan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang baru dilaksanakan serta meminta beberapa orang anggota kelompok menyimpulkan hasil dari kegiatan. Penilaian yang pemimpin kelompok laksanakan adalah penilaian segera. Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan. Anggota kelompok menyatakan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan, mereka juga merasa lega karena telah mengungkapkan permasalahan yang dialaminya terkait dengan tanggung jawab, membantu mereka untuk berani mengemukakan pendapat dan ide, selain itu juga menambah wawasan baru bagi anggota kelompok. Berdasarkan kepada pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan, di awal kegiatan masih banyak anggota kelompok yang belum aktif dalam kegiatan. Beberapa anggota kelompok masih cenderung mendengarkan saja tanpa merespon. Pemimpin kelompok mencoba melakukan refleksi, anggota kelompok mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka mengikuti kegiatan ini karena ingin menghindari kegita ekskul. Sehingga dengan kondisi yang demikian membuat pemimpin kelompok mengatur strategi ulang untuk pertemuan selanjutnya agar kegiatan yang dilakukan ini disenangi oleh anggota kelompok.

b) Menyepakati pelaksanaan konseling selanjutnya pada hari Rabu 19 Desember 2018

c) Menjelaskan secara singkat kepada anggota kelompok bahwa kegiatan konseling pada pertemuan selanjutnya adalah membahas masalah-masalah yang akan dibahas besoknya

d) Mengucapkan terima kasih dan doa.

d. Treatment ke-4

Pelaksanaan treatmen ke-4 dilaksanakan pada hari Rabu19Desember 2018 pada pukul 16.00 – 16.45 WIB bertempat di ruang BK. Peserta layanan sebanyak 12 orang siswa kelas XI, dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

Adapun tahapan dari pelaksanaan layanan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Awal

a) Mengucapkan salam, membuka kegiatan konseling realitas *setting* Kelompok, dan dilanjutkan dengan membaca doa.
b) Mengembangkan suasana psikologis yang aman dan kondusif bagi anggota kelompok.
c) Meminta anggota kelompok secara bergantian membacakan hasil kesepakatan konseling sebelumnya.
d) Melihat kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahapan selanjutnya.
e) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana, jika secara keseluruhan atau sebagian anggota kelompok belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.
f) Games atau permainan.

2) Tahap Pertengahan

Topik permasalahan kali ini yaitu menumbuhkan sikap disiplin di asrama.

PK: tadi saya dapat laporan bahwasanya kalian sering terlambat ke sekolah. Apakah benar itu?

RH: iya pak

PK: kenapa kalian bisa terlambat terus

AA: saya siap shubuh itu langsung tidur pak, sehingga mandinya jadi telat pak

LA: kalau saya mandi sebelum shubuh pak tapi setelah shubuh juga tidur pak

PK: kenapa bisa begitu?

FF: dingin pak

PK: kalau begitu terus kalian akan selalu terlambat, terus apa yang ingin kalian lakuakan lagi. ***(Want)***

FF: kami tidak ingin terlambat lagi kesekolah pak

AI: iya pak, tapi kami tidak tau apa yang harus dilakukan pak

PK: kan bisa kalian membagi waktunya, jam berapa mandi, makan, bersihkan kamar, dan piket ***(Doing)***

LA: iya pak, sudah kami coba pak namun tetap saja kami terlambat pak

RH: iya pak, kadang kami antrian untuk mandi pak

PK: kalau kalian antrian mandi wajar kalian terlambat, mandinya saja kalian setelah shubuh dan itu pun tidak langsung mandi, tidurdulubaru mandi. ***(Evaluasi)***Jadi begini, kalian itu kan nggak harus menunggu antrian mandinya, kan bisa sebelum shubuh mandi, siap shubuh piket asrama atau kamar, persiapan untuk berangkat, dan makan. Setelah makan itu kalau tidak ada kegiatan tinggalkan asrama dan berangkat sekolah. Kalau ini cara yang kalian pakai bisa kalian tidak terlambat lagi, lakukan secara berkelanjutan.

AI: iya pak, akan kami coba untuk membagi waktunya lagi pak. ***(Planning)***

3) Tahap Akhir

a) Pemimpin kelompok melakukan terminasi dan konsolidasi, artinya menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa konseling akan segera berakhir.

b) Evaluasi dan penilaian. Pada pelaksanaan kegiatan pertemuan ke-2 ini, frekuensi anggota kelompok yang terlibat aktif semakin meningkat walaupun masih ada beberapa anggota kelompok lainnya yang masih malu-malu. Selama kegiatan berlangsung pemimpin kelompok juga masih melihat beberapa anggota kelompok hanya berani menyampaikan ide dan pendapat, namun belum mampu mempertanggungjawabkan pendapat atau ide yang dikemukakan, dan beberapa lainnya senang menyela atau memotong pembicaraan anggota kelompok yang lainnya. Maka berdasarkan kepada hal tersebut, pemimpin kelompok mengajarkan kepada anggota kelompok cara-cara efektif untuk mengubah perilaku. Diharapkan akan mampu menjadikan anggota kelompok mandiri dan bertanggung jawab.

c) Menyimpulkan kegiatan hari ini terkait pembahasan topik tadi

d) Menyepakati kegiatan konseling lanjutan pada hari Jumat tanggal 04Januari 2019

e) Menjelaskan secara singkat kepada anggota kelompok bahwa kegiatan konseling lanjutan akan membahas masalah anggota kelompok lainnya.

f) Do,a

g) Mengucapkan terima kasih.

e. Treatment ke-5

Pelaksanaan treatmen ke-5 dilaksanakan pada hari Jumat 04Januari 2019 pada pukul 16.00 – 16.45 WIB bertempat di ruang BK. Peserta layanan sebanyak 12 orang siswa kelas XI, dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

Adapun tahapan dari pelaksanaan layanan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Awal

a) Mengucapkan salam, membuka kegiatan konseling realitas *setting* Kelompok, berdoa
b) Mengisi absensi, dan mencek kehadiran anggota kelompok
c) Memilih anggota kelompok secara acak untuk menjelaskan konsep konseling realitas dan anggota kelompok lainnya menanggapi dan merespon jawaban (tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman anggota kelompok tentang konseling yang dilaksanakan, sehingga diharapkan layanan yang diberikan mampu mencapai sasaran yang diharapkan).
d) Melihat kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahapan selanjutnya.
e) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana, jika secara keseluruhan atau sebagian anggota kelompok belum siap untuk memasuki tahap berikutnya`
f) Games atau permainan (Marina menari di atas menara).

2) Tahap Pertengahan

Topik pembahasan kali ini mengenai menghargai antar sesama

PK: kemaren bapak mendengar kalau kalian saling mencemooh satu sama lain ketika duduk bersama, berbicara antar sesame itu saling ceplas-ceplos

FF: nggak juga pak

AZ: kadang iya kadang nggak pak

MSH: lumayan sering lah pak, cerita enak gitu lah

PK: kalau kalian di posisi saat itu, duduk bersama dan ditertawai oleh orang lain, bagaimana perasaan kamu, sedih, marah atau bagaimana?

AA: sedih juga pak,

LA: merasa tidak dihargai

HA: kami ingin dihargai ketika duduk bersama pak ***(Want)***

PK: kalian ingin dihargai tapi ketika duduk bersama kalian saling mencemooh, ngomong ceplas ceplos, bagaimana kalian akandihargai

AI: iya pak, disitu lah kami bisa tertawa bersama

FF: betul pak, kapan lagi kami bisa tertawa pak

PK: iya, memang benar duduk bersama bisa tertawa, cuman jangan sampai ceplas ceplos dalam berbicara, jangan saling mencemooh satu sama lain, kalau kalian ngomongnya sekedarsendagurau, tidak apa-apa asalkan jangan mencemooh satu sama lain, saling menjaga perkataan antar sesame kalau bersama

MNS: iya pak

RH: betul itu pak

PK: kalau kalian duduk bersama apa yang akan kalian lakukan untuk menghargai antar sesama ***(Doing)***

AI: mendengarkan apa yang dibicarakan pak

LA: tidak mencemooh satu sama lain

PK: apakah yang kalian lakukan sekarang sesuai dengan yang kalian inginkan ***(Evaluasi)***

RH: belum sesuai lagi pak

MNS: jauh dari kata sesuai pak, karena kami sering mencemooh satu sama lain

FF: benar yang disampaikan teman-teman itu pak

PK: dari penjelasan yang disampaikan teman-teman tadi, apa rencana yang akan kalian lakukan untuk dihargai dan saling menghargai antar sesama dan orang lain ***(Planning)***

HA: mendengarkan perbincangan ketika bersama

FF: tidak mencemooh antar sesama

MNS: berbicara apa adanya sesuai realita

PK: jadi begini, kalau kita ingin dihargai oleh orang lain, kita harus menghargai menghargai orang dulu, misalnya ketika orang lain berbicara jangan kita sanggah langsung namun kita dengarkan dengan baik, jangan pula kita berbicara disaat mereka berbicara

AI: iya pak, kami mengerti

3) Tahap Akhir

a) Evaluasi dan penilaian

1) Evaluasi

Selama kegiatan berlangsung pemimpin kelompok juga masih melihat beberapa anggota kelompok hanya berani menyampaikan ide dan pendapat, namun belum mampu mempertanggungjawabkan pendapat atau ide yang dikemukakan, dan beberapa lainnya senang menyela atau

memotong pembicaraan anggota kelompok yang lainnya.Melihat kondisi yang demikian, pemimpin kelompok melakukan refleksi kepada anggota kelompok, berkenaan dengan pemahaman mereka tentang tanggung jawab dan komitmen.Mereka mengungkapkan bahwa tanggungjawab itu adalah suatu keharusan, karena individu yang tidak mampu bertanggung jawab adalah individu yang gagal. Namun, pemahaman tersebut belum dimiliki oleh semua anggota kelompok, beberapa yang lain, masih saja mengulang sikap dan perbuatan yang sama. Sikap mereka baru sebatas harapan, namun belum mengetahui cara mewujudkannya.

2) Penilaian

Berdasarkan kepada penilaian segera yang dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar dari anggota kelompok sudah mengetahui perannya masing-masing, dan juga telah mampu mengungkapkan ide atau pendapat serta menanggapi ide atau pendapat anggota kelompok yang lainnya.

b) Menyimpulkan kegiatan hari ini terkait dengan topik bahasan tentang malas mengulang pelajaran di rumah.
c) Menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa konseling pada pertemuan selanjutnya adalah membahas masalah anggota kelompok lainnya.
d) Mengucapkan terima kasih dan mendorong klien untuk hadir pada pertemuan selanjutnya.
e) Doa

f. Treatment ke-6

Pelaksanaan treatmen ke-6 dilaksanakan pada hari Selasa 08Januari 2019 pada pukul 16.00 – 16.45 WIB bertempat di ruang BK.

Peserta layanan sebanyak 12 orang siswa kelas VIII, dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

Adapun tahapan dari pelaksanaan layanan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Awal

a) Membuka kegiatan konseling realitas *setting* kelompok
b) Mengembangkan suasana psikologis yang aman dan kondusif bagi anggota kelompok
c) Mengisi absensi dan mencek kehadiran anggota kelompok
d) Meminta anggota kelompok menyebutkan keinginan dan harapannya terhadap prestasi belajar.
e) Melihat kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahapan selanjutnya.
f) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana, jika secara keseluruhan atau sebagian anggota kelompok belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.
g) Games atau permainan.

2) Tahap Pertengahan

Topik pembahasan kali ini membahas mengenai mengenal diri sendiri

peneliti meminta siswa untuk menyebutkan keinginannya ***(Want)*** untuk mengenal dirinya sendiri, pertanyaan terbuka yang penulis berikan yaitu kondisi apa yang anda inginkan untuk mengenal diri sendiri?".Setelah itu penulis meminta beberapa orang yang bersedia untuk menyampaikan keinginan untuk mengenal diri sendiri.

MFA: ingin mengetahui potensi dalam diri

MSH: ingin mengetahui bakat yang terpendam

Peneliti mendorong siswa untuk mengambil tindakan ***(Doing)*** untuk mencapai keinginan yang telah mereka sebutkan. Pertanyaan yang penulis berikan yaitu “apa yang akan anda lakukan sekarang untuk mencapai keinginan tersebut”

MFA: mengikuti kegitan ekstrakurikuler

MSH: melaksanakan tes bakat dan minat

Setelah siswa menyampaikan apa yang harus dilakukannya penulis mampu menilai sejauh mana apa yang telah ia lakukan untuk mencapai keinginannya. ***(Evaluasi)*** Apakah yang anda lakukan sekarang sesuai dengan keinginan anda?

MFA: belum sepenuhnya pak, dalam mengikuti ekstrakurikuler masih tidak semangat

MSH: masih asal-alasan ikut ekstrakurikuler

MFA: sudah sesuai dengan apa yang diinginkan namun belum maksimal

Berbagai macam hasil evaluasi yang disampaikan oleh siswa, dari hal itu penulis mengajak siswa untuk dapat merencanakan ***(Planning)*** tindakan selanjutnya untuk mencapai tujuan awal. “apa rencana yang dapat anda buat sekarang yang akan menghasilkan kehidupan yang lebih baik?”

MFA:serius dalam menjalani atau melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

MSH: tidak mudah berputus asa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

3) Tahap Akhir

a) Evaluasi dan Penilaian

1) Evaluasi

Pada pelaksanaan konseling ke-6 ini dinamika kelompok sudah sangat terlihat.Masing-masing anggota kelompok sudah mampu untuk mengemukakan ide atau pendapat serta juga telah mampu menanggapi ide atau pendapat anggota kelompok lainnya.Mereka sudah tidak lagi berbicara secara bersamaan, namun berani untuk mengacungkan tangan dan mengungkapkan ide atau pendapatnya dengan penuh rasa percaya diri. Hal ini dikarenakan, keakraban sudah semakin terjalin didalam kelompok sehingga menimbulkan rasa kepercayaan satu sama lain. Selain itu anggota kelompok juga telah mampu untuk mengevaluasi dan mengelompokkan perilaku, mana yang sebaiknya dirubah dan perilaku mana yang seharusnya dipertahankan.

2) Penilaian

Berdasarkan kepada penilaian segera yang pemimpin kelompok lakukan, dapat dilihat bahwa anggota kelompok telah mampu untuk berbaur dalam kelompok, mereka saling membantu satu sama lain, terutama dalam perumusan tujuan dan perencanaan masa depan.

b) Menyimpulkan kegiatan hari ini

c) Menyepakati

d) Mengucapkan terima kasih dan doa.

3. Deskripsi Hasil Posttest

Setelah dilaksanakan konseling sebanyak 6 kali pertemuan, maka langkah selanjutnya yang penulis tempuh adalah mengolah dan menskor hasil

skala *posttest* sampel penelitian. *Posttest* adalah pengukuran yang dilakukan setelah sampel diberi perlakukan atau layanan.

Data hasil pengolahan skala tanggung jawab pada saat *posttest* yang penulis lakukan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel. IV. 11
Hasil Pengolahan Data *Posttest* Tanggung Jawab Siswa Asrama Putra di MA KMM Kauman Padang Panjang
N = 12

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1.	SF	101	Sedang
2.	LA	118	Sedang
3.	AI	125	Tinggi
4.	HA	125	Tinggi
5.	RH	130	Tinggi
6.	AA	133	Tinggi
7.	FF	137	Tinggi
8.	AF	140	Tinggi
9.	MNS	141	Tinggi
10.	AZ	147	Tinggi
11.	MSH	160	Sangat Tinggi
12.	MFA	167	Sangat Tinggi

Untuk lebih jelasnya hasil pengolahan data *posttest* tanggung jawab siswa asrama putra di MA KMM Kauman Padang Panjang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. IV. 12
Kategori Skor*Posttest* Tanggung Jawab Siswa Asrama Putra di MA KMM Kauman Padang Panjang
N = 12

No	Skor	Kategori Motivasi Siswa	f	%
1	148 – 175	Sangat tinggi	2	16,67%
2	120 – 147	Tinggi	8	66,67%
3	92 – 119	Sedang	2	16,67%
4	64– 91	Rendah	-	0%
5	35 – 63	Sangat Rendah	-	0%
Jumlah			**12**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa memiliki skor tanggung jawab pada kategorisangat tinggi (2orang), pada kategori tinggi (8 orang) dan pada kategori sedang (2 orang). Apabila dilihat secara umum 66,67 % siswa dalam kelompok eksperimen memiliki skor motivasi belajar pada kategori tinggi. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan tanggung jawab telah mengalami perubahan.Untuk lebih jelasnya data hasil *posttest* secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

C. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil konseling.Untuk lebih jelasnya, pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang perbandingan data hasil tanggung jawab siswa asrama pada saat *pretest* dan*posttest.*

Tabel. IV. 13
Perbandingan Data Tanggung Jawab Siswa Asrama *Pretest*dan *Posttest*secara Keseluruhan
N=12

No	Kode Siswa	Pretest		Posttest		Selisih
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	SF	75	Rendah	101	Sedang	26
2	LA	77	Rendah	118	Sedang	41
3	AI	79	Rendah	125	Tinggi	46
4	HA	80	Rendah	125	Tinggi	45
5	RH	81	Rendah	130	Tinggi	49
6	AA	83	Rendah	133	Tinggi	50
7	FF	86	Rendah	137	Tinggi	51
8	AF	90	Rendah	140	Tinggi	50
9	MNS	110	Sedang	141	Tinggi	31
10	AZ	114	Sedang	147	Tinggi	33
11	MSH	128	Tinggi	160	Sangat Tinggi	32
12	MFA	130	Tinggi	167	Sangat Tinggi	37
Jumlah		**1133**	**-**	**1633**	**-**	**491**
Rata-rata		**94,4166**	**-**	**136,0833**	**-**	**40,9167**

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor tanggung jawab. Sebelum konseling (hasil *pretest)* jumlah skor **1133** dengan rata-rata **94,4166** selanjutnya setelah diberikan konseling (hasil *posttest)* jumlah skor meningkat menjadi**1633** dan rata-rata **136,0833**. Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 12 orang siswa semuanya mengalami peningkatan skor. Distribusi data berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. IV. 14
Perbandingan Data Tanggung Jawab Siswa Asrama *Pretest* dan *Posttest*Berdasarkan Kategori
N=12

No	Interval Skor	Pretest			Posttest		
		Kategori	F	%	Kategori	f	%
1	148 – 175	Sangat tinggi	-	0%	Sangat tinggi	2	16,67%
2	120 – 147	Tinggi	2	16,67%	Tinggi	8	66,67%
3	92 – 119	Sedang	2	16,67%	Sedang	2	16,67%
4	64– 91	Rendah	8	66,67%	Rendah	-	0%
5	35 – 63	Sangat Rendah	-	0%	Sangat Rendah	-	0%

Interpretasi :

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami pada hasil *pretest* siswa yang memiliki kategori tanggung jawab tinggi frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 16,67%, siswa yang memiliki kategori tanggung jawab sedang frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 16,67%, dan siswa yang memiliki kategori tanggung jawab rendah frekuensinya sebanyak 8 orang dengan persentase 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki tanggung jawab pada kategori rendah.

Setelah diberikan konseling, maka terjadi peningkatan pada skor tanggung jawab siswa yaitu: terdapat 2 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 16,67%, 8 orang siswa tanggung jawabnya berada pada

kategori tinggi dengan persentase 66,67%, dan 2 orang siswa tanggung jawabnya berada pada kategori sedang dengan persentase 16,67%.

Jadi, berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab siswa asrama putra di MA KMM Kauman Padang Panjang meningkat setelah diberi konseling.

D. Uji - t

Selanjutnya, setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan, maka untuk melihat berpengaruh atau tidaknya konseling realitas *setting* kelompok terhadap peningkatan tanggung jawab, maka dilakukan dengan analisisstatistik (uji beda) melalui dua cara, yaitu cara manual menggunakan rumus statistik uji-t dan menggunakan olahan SPSS 21 dengan model *pairedsampel t test*.

1. Menyiapkan Tabel Perhitungan

Tabel. IV. 15
Tabel Kerja Analisa Data dengan Statistik (Uji t)

No	Y_2 (Posttest)	Y_1 (Pretest)	D (Y_2-Y_1)	$D^2(Y_2-Y_1)^2$
1	101	75	26	676
2	118	77	41	1681
3	125	79	46	2116
4	125	80	45	2025
5	130	81	49	2401
6	133	83	50	2500
7	137	86	51	2601
8	140	90	50	2500
9	141	110	31	961
10	147	114	33	1089
11	160	128	32	1024
12	167	130	37	1369
Σ	**1633**	**1133**	**491**	**20943**
Avr	**136,0833**	**94,4166**	**40,9167**	**1745,25**

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{491}{12}$$

$$M_D = \mathbf{40{,}9167}$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{20943}{12} - \left(\frac{491}{12}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1745{,}25 - 1673{,}62}$$

$$SD_D = \sqrt{71{,}63}$$

$$SD_D = \mathbf{8{,}463}$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{84{,}63}{\sqrt{12-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{84{,}63}{\sqrt{11}}$$

$$SE_{MD} = \frac{84{,}63}{3{,}316}$$

$$SE_{MD} = \mathbf{2{,}552}$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{40{,}92}{2{,}552}$$

$$t_0 = \mathbf{16{,}03}$$

e. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 12 - 1$$

df= **11**

E. Analisis Data *n-gain*

Untuk melihat seberapa efektif pengaruh Konseling Realitas *setting* kelompok terhadap peningkatan tanggung jawab siswa, dapat dilakukan uji normalisasi yang dinamakan *n-gain*. Adapun rumus n-gain menurut Meizzer (dalam Masril) adalah sebagai berikut :

Rumus:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Adapun ketentuan dari hasil analisis data menggunakan rumus n-gain adalah sebagai berikut:

Tabel. IV. 16
Kriteria Indeks *n-gain*

Indeks Gain	Ketentuan
Indeks Gain < 0,30 :	Rendah
0,30 ≤ indeks Gain ≤ 0,70	Sedang
Indeks Gain ≥ 0,70	Tinggi

Maka, n-gain yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$g = \frac{136{,}0833 - 94{,}4166}{175 - 94{,}4166}$$

$$g = 0{,}39$$

Berdasarkan kepadaketentuan *n-gain* pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa konseling realitas *setting* kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebesar $0{,}30 \leq 0{,}39 \leq 0{,}70$. Artinya, pengaruh pelaksanaan konseling realitas yang dilaksanakan berada pada kategori sedang.

F. Pembahasan

Berdasarkan teknik analisis data dengan menggunakan metode statistik uji-t. Hal ini menunjukkan bahwa konseling realitas *setting* kelompok berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab siswa asrama putra MAKMM Kauman Padang Panjang

Temuan hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Narwanti (2014:4) yang menyatakan bahwa, "tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan, terhadap diri sendiri, masayarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa" Artinya, siswa mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Maka peningkatan tanggung jawab pada siswa setelah pelaksanaan konseling sangat relevan dengan tujuan konseling realitas yang dikemukakan oleh William Glasser (dalam Jacob *(2012:305)*) "*Reality therapy, based on the work of William Glasser,proposes that human beings are responsible for making choices about behavior and that such choices are intended to meet five basic human needs: survival, love and belonging, power (achievement), freedom (to make life decisions), and fun".*

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konseling realitas dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk membantu siswa meningkatkan tanggung jawab, karena di dalam konseling realitas salah satu tujuan dari konseling realitas yaitu membuat individu untuk bertanggung jawab. Hal ini dapat dicapai dengan adanya komitmen – komitmen yang terbentuk dalam proses konseling dan perencanaan – perencanaan perilaku yang sesuai dengan realitas serta kemampuan konseli dengan menggunakan prosedur WDEP.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling realitas *setting* kelompok berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab siswa asrama putra "MAKMM" Kauman Padang Panjang. Hal ini terlihat dengan besarnya harga t_o dari pada t_t pada taraf signifikansi 1% yaitu 1,6034 > 2,764.Artinya, bahwaskor tanggung jawab mengalami peningkatan antara skor *pretest* dan *posttest* tanggung jawab pada sampel penelitian. Skor tanggung jawab mengalami peningkatan sebelum treatment (hasil *pretest)* jumlah skor **1133** dengan rata-rata **94,4166** selanjutnya setelah diberikan treatment (hasil *posttest)* jumlah skor meningkat menjadi **1633** dan rata-rata **136,0833**.

Maka dengan demikian karena harga t_o lebih besar daripada t_t maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa konseling realitas *setting* kelompok berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab siswa diterima. Sedangkan, hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan bahwa konseling realitas *setting* kelompok tidak berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab siswa ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, untuk kedepannya peneliti mengharapkan dan menyarankan kepada :

1. Konselor atau guru BK di sekolah untuk selalu menerapkan kegiatan konseling realitas terhadap kegiatan-kegiatan lain terutama dalam peningkatan tanggung jawab siswa asrama.
2. Peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dan lebih mengembangkannya terhadap variabel yang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian* (Jakarta :Diedit Media Press, 2011

Anas Sudijono. *Pengantar Eluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Anonim, *Mengembangkan Tanggung Jawab (komitmen Terhadap Tugas dan Kewajiban),* tersedia(http://bukunnp.wordpress.com/mengembangkan-tanggung-jawab komitmen-terhadap-tugas-dan-kewajiban/), diakses 22 April 2018

Anonim, *Rasa Tanggung Jawab*, tersedia: (http://id.wikipedia.org/wiki/Rasa_Rasa_tanggung_jawab), diakses 22 April 2018

Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: RinekaCipta, 2009

Bertens, K, *Etika*, (Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama,2011)

Cambrige Advance Learnes Dictionari (second edition), Cambridge, Cambridge University Press, 2005

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* bandung,PustakaSetia, 2002

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama, 2013)

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009

Ed.E. Jacob andFriends, *Group Counseling: Strategies and Skill*, USA, Pre Media Global, 2012

Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Terjemahan dari Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy oleh E.Koeswara, PT Refika Aditama, Bandung, 2009

Gerald Corey *Theory and Practice of Group Counseling, Eighth Edition*, Ben Kolstad, Glyph International, 2012

Ghufron and Risnawita, Teori-Teori Psikologi, AR-RUZZ MEDIA, 2010

Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Press, 2004

M.Edi Kurnanto,*Konseling Kelompok*, Bandung, Alfabeta, 2013

Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan konseling islam, (*Yogyakarta: UII PRESS, 1992)

Mujtaba, Sayyid Musawi Lari, *Psikologi Islam, (*Bandung, Pustaka Hidayah, 1995)

Mujib, Abdul Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam, (*Jakarta*:* PT Raja Grafindo Persada, 2001)

Moh.Kasiram, Metode Penelitian, Yogyakarta, UIN Malang Press, 2009

Namora Lumongga Lubis,*Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011

Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012

Prayitno, *Konseling Panca Waskita*, (Padang; FIP UNP, 2005),

Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Terjemahan dari Theory and Practice Counselling and Psychotherapy oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011

Samuel. T Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisikeenam*, Terjemahan dari Counselling: a Comprehensive Profession, sixth edition olehWinarno dan LilianYuwono, PT Indeks, Jakarta Barat, 2012

Sudarsono, *Kamus Konseling,* Jakarta, PT Rineka Cipta,1993

Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung :Alfabeta, 2014)

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta:RinekaCipta, 2013

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta, PT RinekaCipta, 1996

Sumarna Surapranata. *Analisis Validitas Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Surya, Mohammad, *Psikologi Konseling, (*Bandung: CV PustakaBaniQuraisy, 2003

Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi,* Terjemahan dari Indroduction to Counselling and Psychotherapy oleh Haris H. Setiadjid, PustakaBelajar, Yogyakarta, 2011

Syafwar, Fadhillah, *Remajadan Perkembangan,* (Batusangkar, STAIN PRESS, 2011

Taufik, *Model-model Konseling, (*Padang*:* FIPUNP, 2009)

Wayan Nurkancana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986

Wiyoto,Anton Adi, *Melatih Anak Bertanggung Jawab, OnLine*: *http://digilib.ac.id/gs*IB*dl/collect/skripsi.html*.Diakses pada tanggal 21 Desember 2013 Pukul 09.00 WIB

Zainudin Alfarissi, 2012, *Pengertian dan Makna Tanggun Jawab*, tersedia: (http://zaysscremeemo.blogspot.com/2012/06/pengertian-tanggung jawab.htm10, diakses 22 April 2018